

**Pemberitaan NU Online Tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia
(Analisis Framing Robert N. Entman)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) untuk memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

Savid Holil

NIM: 191210065

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023**

**Pemberitaan NU Online Tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia
(Analisis Framing Robert N. Entman)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Sayid Holil

NIM:191210065

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pemberitaan NU Online Tentang Khilafah Hizbut
Tahrir Indonesia (Analisis Framing Robert N.
Entman)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

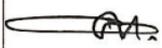
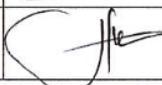
Nama Mahasiswa : Sayid Holil

NIM : 191210065

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Tim Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan Tim	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Topikurohman, MA.	Ketua Sidang	
2.	Dr. H. Topikurohman, MA.	Penguji I	
3.	Muhamad Ibtissam Han, S.Sos, MA.	Penguji II	
4.	Wahab Nur Kadri, S.Sos M.Si.	Pembimbing I	
5.	Sahlul Fuad, M.Si.	Pembimbing II	
6.	Sri Hayati, S.Pd.	Sekr. Sidang	

Jakarta, 30 Agustus 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas PTIQ Jakarta



(Dr. H. Topikurohman, MA.)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:
**Pemberitaan NU Online Tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia
(Analisis Framing Robert N. Entman)**

Disusun oleh:

Sayid Holil
NIM: 191210065

Telah selesai kami bimbing, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan dan disidangkan.
Jakarta, 01 Agustus 2023

Menyetujui,

Pembimbing I



(Wahab Nur Kadri, S.Sos M.Si.)

Pembimbing II



(Sahlul Fuad, M.Si.)

Mengetahui,
Ketua Prodi
Komunikasi Penyiaran Islam



(Ahmad Fahrudin, M.Si.)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Sayid Holil
NIM : 191210065
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pemberitaan NU Online Tentang Khilafah Hizbut
Tahrir Indonesia (Analisis Framing Robert N.
Entman)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 01 Agustus 2023
Yang Membuat Pernyataan



(Sayid Holil)

MOTTO

“Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda. Jika kamu merasa gagal dalam mewujudkan mimpi, jangan khawatir karena mimpi-mimpi yang lain bisa diciptakan”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan akademik bagi mahasiswa program Strata-1 Program Studi Komisi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas PTIQ Jakarta. Atas rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pemberitaan NU Online Tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (Analisis Framing Robert N. Entman)”. Penulisan skripsi ini memiliki banyak rintangan dalam penulisannya, akan tetapi adanya bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulisan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Sebagai Rektor Institut PTIQ Jakarta atas kebijakannya
2. Bapak Dr.H. Topikurrahman, MA. Sebagai Dekan Fakultas Dakwah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran.
3. Bapak Ahmad Fahrudin, M.Si. Sebagai Ketua Program Studi Komisi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran.
4. Bapak Wahab Nur Kadri, S.Sos, M.Sos. Sebagai pembimbing 1 sekaligus dosen Program Studi Komisi Penyiaran Islam yang telah memberikan dukungan dan arahan serta waktunya untuk melakukan diskusi dengan penulis.
5. Bapak Sahlul Fuad, M.Si. Sebagai pembimbing 2 yang telah memberikan dukungan informasi, bimbingan dan arahan selama penelitian.
6. Para penguji I dan II yang telah memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Untuk (Alm) Abah H. Hasyim Sebagai orang tua saya yang sudah wafat ketika saya masih menempuh Semester I. Semoga Beliau bangga dengan perjuangan anaknya. Dan untuk Umi Hj. Husni yang

selama ini selalu memberi dukungan do'a secara lahir & bathin dan untuk keluarga besar (Alm) Abah H. Hasyim yang telah memberikan semangat dan do'a nya.

8. Teruntuk Neng Ihda Zakiyah, terimakasih atas do'a, dorongan dan pemberian semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Rekan-rekan sesama mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
10. Serta pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu saya dalam menyusun penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan saran dan kritik yang membangun agar kedepannya dapat menyusun laporan dengan lebih baik lagi.

Jakarta, 01 Agustus 2023



(Sayid Holil)

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1: Perangkat Framing Robert N. Entman	24
Tabel 2. 2: Framing Model Robert N. Entman.....	25
Tabel 4. 1: Analisis Data: Gus Yaqu: GP Ansor Tolak Kampanye Khilafah di Indonesia	48
Tabel 4. 2: Analisis Data: Membendung Khilafah, Menutup Keran Radikalisme.....	50
Tabel 4. 3: Analisis Data: Bersama NU, Muhammadiyah Tegaskan Menolak Paham Khilafah	51
Tabel 4. 4: Analisis Data: Ada Materi Khilafah pada Soal Akhir Semester MA, Pergunu Jabar Minta Kanwil Kemenag Bubarkan MGMP Fikih	53
Tabel 4. 5: Analisis Data: Melarang Sistem Khilafah Tak Berarti Melarang Ajaran Islam	55

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Rumusan, dan Pembatasan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Landasan Teori	9
1. Konstruksi Sosial dan Realitas	9
2. Berita	13
3. Media Online.....	17
4. Karakteristik Berita di Media Online	18
5. Analisis Framing	19
6. Analisis Framing Robert N. Entman	23
7. Khilafah.....	26
8. Hizbut Tahrir	28

9. Sejarah Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia.....	29
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Analisis Data.....	36
E. Tahap Penyajian Data	38
BAB IV	39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum NU Online.....	39
1. Sejarah NU Online	39
2. Visi dan Misi	40
3. Peran NU Online	41
4. Struktur Redaksi.....	41
4. Kontak NU Online	42
5. Program- Program.....	43
B. Penyajian Data.....	43
1. Berita NU Online Tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia	44
C. Konstruksi Pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia di NU Online	47
D. Framing Pemberitaan NU Online.....	48
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
BAB V.....	59
PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1: Proses Konstruksi Sosial Media Massa.....	12
Gambar 4. 1: Logo NU Online.....	39
Gambar 4. 2: Gus Yaqut: GP Ansor Tolak Kampanye Khilafah di Indonesia	44
Gambar 4. 3: Membendung Khilafah, Menutup Keran Radikalisme.....	45
Gambar 4. 4: Membendung Khilafah, Menutup Keran Radikalisme.....	45
Gambar 4. 5: Bersama NU, Muhammadiyah Tegaskan Menolak Paham Khilafah.....	46
Gambar 4. 6: Ada Materi Khilafah pada Soal Akhir Semester MA, Pergunu Jabar Minta Kanwil Kemenag Bubarkan MGMP Fikih.....	47

DAFTAR SINGKATAN

HT : Hizbut Tahrir
HTI : Hizbut Tahrir Indonesia
NU : Nahdlatul Ulama
UUD : Undang-Undang

ABSTRAK

Pemberitaan NU Online Tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (Analisis Framing Robert N. Entman)

Seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi informasi penyebaran dakwah Islamiyah bisa dilakukan melalui media teknologi. Untuk mencapai dakwah yang efektif, maka diperlukan media. Merebaknya media saat ini seperti media cetak dan online merupakan salah satu wujud dari era reformasi dan keterbukaan informasi.

Penyebaran isu mengenai Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia tidak luput dari pemanfaatan teknologi terutama media sosial pada saat ini. Memang pada era terjadinya revolusi industri 4.0 ini masyarakat tidak bisa lepas dari yang namanya media sosial. Berbagai macam informasi terkait apapun sangat mudah di akses dan cepat. Media yang memuat tentang isu tersebut yang kemudian disampaikan ke publik dan di baca khalayak salah satunya NU Online.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui framing NU Online terhadap pemberitaan seputar Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Model deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah, dan membuat perbandingan. Penelitian dengan model framing Robert N. Entman. Fokus bahasan dalam penelitian ini adalah pemberitaan NU Online Tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia diambil berita pada postingan 4 Febuari-1 November 2018.

Dalam penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia oleh NU Online tidak terlepas dari konstruksi media dan framing yang dibangun NU Online menonjolkan sisi negatif atas keberadaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia, kemudian mengkonsepkan bahwa Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia sudah selayaknya dibubarkan, yang memandang bahwa Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia sebagai organisasi ajaran radikalisme, organisasi anti pancasila dan organisasi yang mampu merubah ideologi negara merusak ketahanan NKRI. Sedangkan frame yang dibangun NU Online lebih menyikapi terhadap himbauan bahayanya Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia hadir di Indonesia.

Kata Kunci: NU Online, Khilafah Hizbut Tahrir, Framing Robert N. Entman

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan keragaman yang sangat luar biasa kaya. Ada ratusan suku bangsa, bahasa, ada banyak agama dan kepercayaan yang selama ini tumbuh harmonis menjalin satu-kesatuan Indonesia. Negara ini dibangun dengan semangat keberagaman dan toleransi. Oleh sebab itu, para pendiri negara ini dengan sangat cerdas dan brilian menuangkan semangat keberagaman dan toleransi ini ke dalam UUD 1945 dan Pancasila. Akan tetapi, beberapa tahun belakangan, muncul beberapa kelompok yang mengusung semangat radikalisme, ingin mengusung negara kekhilafahan untuk menggantikan dasar negara, dan menanamkan ideologi yang menolak atau mengabaikan keberagaman.¹

Keberadaan Hizbut Tahrir merupakan sebuah gerakan politik untuk mewujudkan kembali sistem pemerintahan Khilafah Islamiyah yang akan berbeda dengan negara sekuler dan demokrasi liberal di Barat yang dianggap sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Mereka menolak keras sistem nasionalisme, sosialisme, sekularisme, demokrasi, monarki, dan kedaulatan rakyat.²

Hizbut Tahrir di bentuk oleh Taqiyudin al-Nabhani tahun 1909-1977. Secara resmi dipublikasikan tahun 1953 di al-Quds Yerusalem.³ Kepimpinan Taqiyudin al-Nabhani berakhir pada 20 Juni 1977 saat beliau meninggal dunia. Setelah itu kepemimpinan berpindah kepada Abdul Qadim Zallum sampai tahun 2003. Kepemimpinan Hizbut Tahrir hingga saat ini di pegang oleh Syaikh Abu Atha' Abu Rastah.⁴

Hizbut Tahrir diperkenalkan ke Indonesia pada tahun 1982 oleh Abdul Rahman al-Baghdadi, pimpinan Hizbut Tahrir Australia. Abdul Rahman al-

¹ Jejen Jaelani, "Kontroversi Khilafah: Islam, Negara, Dan Pancasila," *Jurnal Sosioteknologi* 14, no. 2 (August 2015): 201-4, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.2.9>.

² Syamsir Alam, "Hizbut Tahrir Berjuang Untuk Siapa?," accessed March 31, 2023, <https://socio-politica.com/2011/12/27/hizbut-tahrir-berjuang-untuk-siapa/>. Di akses pada jam 15:36 WIB.

³ Ihsan Samarah, *Biografi Singkat Taqiyuddin Al-Nabhani* (Bogor: Al-Izzah Press, 2002). 4.

⁴ Endang Turmudzi and Reza Sihabudin, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2006). 265.

Baghdadi direlokasi ke Bogor atas permintaan KH Abdullah bin Nuh sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Ghazali Bogor. Berkat peran Al-Baghdadi, Hizbut Tahrir mulai berkembang di beberapa daerah di Indonesia. Bahkan, gerakan ini semakin populer di kampus-kampus di Indonesia. Akibatnya, anggota Hizbut Tahrir Indonesia mulai diisi oleh kalangan intelektual, termasuk akademisi dan mahasiswa.

Meskipun demikian, kehadirannya pada masa orde baru hanya beroperasi secara sembunyi-sembunyi karena represi rezim yang otoriter. Barulah semenjak orde reformasi, Hizbut Tahrir Indonesia mendapatkan keuntungan akibat terbuka keran kehidupan demokrasi. Namun itu pun tidak lama.⁵

Dalam risalah Khittah Nahdiliyyah yang ditulis pasca Muktamar Semarang, Kiai Achmad sudah berpandangan bahwa negara nasional (yang didirikan bersama oleh seluruh rakyat) wajib dipelihara dan dipertahankan eksistensinya, penguasa negara (pemerintah) yang sah harus ditempatkan pada kedudukannya yang terhormat dan ditaati, selama tidak menyeleweng, memerintah ke arah yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan Allah, kalau terjadi kesalahan dari pihak pemerintah, cara mengingatkannya melalui tata cara yang sebaik-baiknya. Pandangan ini tidak berubah hingga Muktamar Situbondo. Baginya, bentuk negara RI adalah sebuah bentuk yang sudah final dan tuntas dengan ditetapkannya UUD 1945 pada 18 Agustus.⁶

Agama Islam merupakan agama penyempurna dari keberadaan agama-agama sebelumnya. Perkembangan agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW di Makkah, Madinah dan kemudian berkembang keseluruh dunia tidak lain adalah karena adanya proses dakwah yang dilakukan oleh tokoh Islam. Perkembangan dakwah Islamiyah inilah yang menyebabkan agama Islam senantiasa berkembang dan disebarluaskan kepada kehidupan manusia.

Dan seiring perkembangan di era globalisasi ini membuat cara berdakwah pun ikut mengalami perkembangan yang signifikan. Dakwah tidak lagi dilakukan secara sederhana, tetapi mulai memanfaatkan kemajuan teknologi informasi agar pesan dakwah lebih meluas dan bisa dilakukan secara efektif. Kalangan yang dijangkau bisa menjadi lebih luas dan begitu pula dampak yang

⁵ Paelani Setia and M. Taufiq Rahman, "Kekhilafahan Islam, Globalisasi Dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia," *FIKRAH* 9, no. 2 (December 22, 2021): 241, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.11603>.

⁶ As'ad Said Ali, *Pergolakan Di Jantung Tradisi (NU Yang Saya Amati)* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008). 66.

ditimbulkannya. Dakwah tidak hanya dilakukan sebatas pemberian khutbah di Masjid atau Mushalla, kantor-kantor, sekolah dan lembaga formal lainnya.

Tetapi seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi informasi penyebaran dakwah Islamiyah bisa dilakukan melalui media teknologi, seperti media televisi, radio, media cetak maupun internet. Untuk mencapai dakwah yang efektif, maka diperlukan media. Merebaknya media saat ini seperti media cetak dan online merupakan salah satu wujud dari era reformasi dan keterbukaan informasi. Fungsi media itu sendiri adalah memberikan informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.⁷

Pasca dibubarkan HTI oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 19 Juli 2017, HTI di nilai tidak menjalankan asas, ciri, sifat, ormas yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan (UU Ormas), yaitu "tidak bertentangan pada Pancasila dan UUD 1945". Selain itu, HTI dianggap berpotensi menimbulkan benturan di masyarakat yang dapat mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat serta membahayakan NKRI.⁸

Hizbut Tahrir Indonesia melakukan transformasi gerakan pada aktivitas yang berbasis di internet. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar tidak terendus oleh pihak keamanan dan pemerintah. Namun demikian, ini bukanlah persoalan yang sulit bagi Hizbut Tahrir Indonesia karena sebagai pemain globalisasi, Hizbut Tahrir telah lebih dulu melakukan aktivitas gerakan di media internet pada media global milik mereka.⁹ Namun tidak lama setelah pasca pembubaran HTI, pemerintah resmi memblokir situs hizbut-tahrir.or.id yang di miliki HTI pada tanggal 23 Juli 2017.¹⁰

Penyebaran isu mengenai Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia tidak luput dari pemanfaatan teknologi terutama media sosial pada saat ini. Memang pada era terjadinya revolusi industri 4.0 ini masyarakat tidak bisa lepas dari yang

⁷ Bara Izzat Wiwah Handaru, "Tantangan Agama Di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik Dan Materi Dakwah," *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 01 (June 30, 2021): 1–24, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.188>.

⁸ "HTI Dinyatakan Ormas Terlarang, Pengadilan Tolak Gugatan," accessed June 14, 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44026822>. Di akses pada jam 7:06 WIB

⁹ Setia and Rahman, "Kekhilafahan Islam, Globalisasi Dan Gerilya Maya."

¹⁰ Harry Siswoyo, "Situs HTI Diblokir: We Are Closed," accessed June 14, 2023, <https://www.viva.co.id/berita/nasional/938610-situs-hti-diblokir-we-are-closed>. Di akses pada jam 7:15 WIB

namanya handphone dan media sosial. Berbagai macam informasi terkait apapun sangat mudah di akses dan cepat. Media yang memuat tentang isu tersebut yang kemudian disampaikan ke publik dan di baca khalayak. Jika dilihat di era revolusi industri 4.0 dimana semuanya di kusai oleh teknologi. Saat ini ratusan hingga ribuan media pemberitaan ada di media sosial salah satunya adalah media NU Online milik organisasi NU.

Banyak berita yang berkaitan dengan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia yang di muat di media NU Online mulai dari tahun 2006 hingga saat ini. Maka tidak heran mengenai berita Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia menyebar begitu cepat dan menjadi perbincangan di berbagai kalangan. Memang di pandang secara alamiah sudah menjadi kebutuhan manusia untuk berinteraksi sebagai proses berlangsungnya kebutuhan untuk mendapatkan berbagai informasi. Jika melihat dari perspektif tersebut hadirnya pemberitaan di media pers saat ini sangat memberikan pengaruh terhadap kebutuhan manusia dalam memberikan informasi kepada publik.¹¹

Pemberitaan yang terdapat pada media NU Online tidak lepas dari framing untuk membingkai berita yang akan di muat. Dimana fakta adalah hasil konstruksi, karena realitas tidak di bentuk secara alamiah tidak juga sesuatu yang di turunkan oleh tuhan. Namun itu semua sudah di bentuk dan di konstruksi.¹² Sebelum berita itu di muat, penulisnya memang sudah membingkai berita tersebut sesuai dengan kepentingan medianya itu sendiri. Terdapat peristiwa yang di tonjolkan bukan hanya sekedar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pembacanya, melainkan juga untuk membangun opini masyarakat sesuai dengan medianya.

Pemberitaan yang muncul di media telah dikonstruksikan dengan cara memilih perspektifnya, menentukan sumber berita, serta mendefenisikan aktor yang terlibat didalam suatu peristiwa. Untuk mengonstruksikan suatu realitas, bahasa menjadi unsur pokok serta menjadi instrumen utama dalam menceritakan realitas tersebut.¹³

Ada penelitian yang membahas mengenai Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia, salah satunya adalah penelitian Tri Wulan Oktaviani mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam

¹¹ Hikmat Kusumaningrat and Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). 27.

¹² Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 15.

¹³ Muhammad Fatih, Muhamad Ibtissam Han, and Wahab Nur Kadri, "Analisis Framing Pada Pemberitaan Pengaturan Pengeras Suara Masjid Di Media Online.

Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Pembubaran Ormas HTI Pada Media Online Indonesia, (Perbandingan Media Tribunnews.com dengan Republika.co.id)”.

Penelitian tersebut menggunakan analisis framing yang dilakukan model Gamson dan Modigliani, yang mana model analisis tersebut adalah representasi media berita dan artikel yang terdiri atas paket interaktif yang mengandung hanya makna tertentu.¹⁴ Sehingga proses seleksi penelitian tersebut tidak spesifik pada penonjolan aspek tertentu dari realitas sebuah media.

Dalam menyikapi hal ini maka penulis akan mencoba memberikan sebuah bingkai framing Robert N. Entman yang mana mempunyai sebuah proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu mengenai pemberitaan terkait Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia yang akan menganalisis beberapa pemberitaan yang terdapat pada media NU Online sejak pada tanggal 4 Februari 2017 - 1 November 2018 di NU Online, berita tersebut di terbitkan sebelum dan sesudah pasca di bubarkannya HTI yang mempunyai permasalahan tersendiri hingga penulis tertarik untuk membahasnya.

B. Identifikasi, Rumusan, dan Pembatasan Masalah

a) Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah yang peneliti temukan dalam penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cara NU Online dalam mengonstruksi pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir apakah sudah sesuai dengan realitas suatu kejadian ataupun peristiwa yang sesungguhnya.
2. Cara NU Online dalam memahami dan memaknai suatu kejadian ataupun peristiwa khususnya dalam teks pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia.

b) Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia di NU Online ?
2. Bagaimana framing NU Online pada pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia ?

¹⁴ Sokhi Huda, “Model-Model Analisis Framing,” n.d., https://www.researchgate.net/profile/SokhiHuda/publication/331476275_Analisis_Teks_Media_Edisi_Revisi_I/links/60095dc0a6fdccdc86c30f6/Analisis-Teks-Media-Edisi-Revisi-I.pdf.

c) Pembatasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan masalah hanya pada framing pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia sejak pada tanggal 4 Febuari 2017-1 November 2018 di NU Online .

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana NU mengonstruksi pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia melalui NU Online.
2. Untuk mengetahui bagaimana framing NU Online mengenai pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia.

b) Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan masukan untuk para peneliti dalam melakukan penelitian terkait teori konstruksi sosial atas realitas terhadap suatu media dengan menggunakan teknik analisis Framing, khususnya model Robert N. Entman.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi khalayak tentang bagaimana suatu media membingkai suatu pemberitaan. Bahwa pembedingkaian suatu berita dilakukan tidak hanya berdasarkan isu yang berkembang, tetapi juga sudah melalui tahapan konstruksi yang dilakukan oleh suatu media.

D. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan proposal ini, maka penulis membagi sistematika penelitian kepada beberapa bab. Mulai pendahuluan sampai penutup, sistematika yang dimaksud penulis adalah:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini membahas tentang pokok- pokok yang tertuang pada pembahasan proposal ini yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan. Untuk memberikan secara garis besar mengenai pembahasan yang akan diuraikan.

Bab II: Tinjauan Pustaka. Bab ini berisikan tentang kajian terdahulu, kerangka teoritis, landasan konseptual.

Bab III: Metodologi Penelitian. Menguraikan tentang metodologi penelitian pada penulisan proposal ini, lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Yang terdiri dari gambaran umum, penyajian data , dan hasil penelitian.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang sudah di analisis pada bab IV dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk memahami perbedaan, persamaan dalam penelitian, dan menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap hasil penelitian. Maka penulis memaparkan beberapa penelitian yang senada dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi berjudul : "Analisis Framing Pemberitaan Foto Prewedding Pada Media Online Detik.com dan Kompas.com." Karya Nur Aisyah Wulandari. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model yang sama yaitu Robert N.Entmant. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada media dan unit analisisnya, media peneliti sebelumnya menggunakan dua media yaitu Detik.com dan Kompas.com sedangkan peneliti ini hanya media NU Online dan unit analisis penelitian sebelumnya adalah berita Foto Prewedding sedangkan pada penelitian ini unit analisisnya adalah berita Khilafah Hizbut Tahrir.
2. Skripsi berjudul : "Sikap Media Isu Politik dan Agama Islam (Analisis Framing Robert N Entman Berita Ahok dan Q.s Al-Maidah Ayat 51 Pada Situs Berita Online Republika.co.id dan Metrotvnews.com Tanggal 7 Oktober – 4 Desember 2016)" Karya Siti Sarohwati. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah terletak pada Model Framing yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu, Framing Model Robert N Entman. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokus dan Medianya. Pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya adalah meneliti tentang Isu agama Ahok dan Q.S Almaidah ayat 51, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini fokus penelitiannya adalah tentang Khilafah Hizbut Tahrir. Pada penelitian sebelumnya media berita yang diteliti dari media online Republika.co.id dan Metrotvnews.com, sedangkan pada penelitian ini berita yang diteliti dari NU Online.
3. Skripsi berjudul: "Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT" Karya Fahmi. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah terletak pada Model Framing yang digunakan dalam penelitian, sama-sama menggunakan Model Framing Robert N Entman. Sedangkan perbedaannya terletak pada Fokus penelitian dan Medianya. Pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya adalah meneliti tentang isu penetapan 19 Pondok Pesantren penyebar paham radikalisme

sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya tentang Khilafah Hizbut Tahrir, dan berita yang diteliti pada penelitian sebelumnya dari media online rakyat merdeka dan CNN Indonesia sedangkan pada penelitian ini meneliti berita dari media online NU Online. Peneliti memilih skripsi tersebut karena menggunakan pisau analisis yang sama yaitu analisis Framing dengan model Robert N. Entman. Dan hal yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah hanya terletak pada topik pemberitaan dan media.

4. Tesis berjudul: “ Analisis Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia Kaitannya Dengan Kepimpinan dan Ketahanan Nasional” Karya Cynthia Mayang Sari. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah terletak pada pembahasannya yakni sama-sama membahas organisasi Hizbut Tahrir Indonesia. Tetapi perbedaannya terletak pada karya tulis ilmiah yang merupakan tesis sedangkan penelitian ini jenis karya tulis ilmiah skripsi.

B. Landasan Teori

1. Konstruksi Sosial dan Realitas

Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses social melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Asal usul konstruksi sosial ini berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan konstruktif kognitif. Namun, apabila ditelusuri lebih jauh, sebenarnya gagasan-gagasan konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Gambatissta Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal pemikir konstruktivisme.

Pada tahun 1710, Vico dalam ‘De Antiquissima Italarum Sapientia’, mengungkapkan filsafatnya dengan berkata “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan. Menurut vico, bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah di konstruksikannya.

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme: *pertama*, Konstruktivisme radikal adalah hanya dapat mengakui apa yang di bentuk oleh pikiran kita. Pengetahuan selalu dipandang sebagai konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.

Kedua, realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. *Ketiga*, konstruktivisme biasa, mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.¹⁵

Istilah konstruksi atas realitas sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan” mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas, yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik secara spesifik.

Selain itu, Berger dan Luckmann mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik kegiatan mental maupun fisik.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.

Ketiga, internalisasi, proses ini lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi

¹⁵ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). Hal. 120.121.

sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.¹⁶

a. Media dilihat dari Paradigma Konstruksionis

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Berikut uraian penilaian tersebut:

1) Fakta atau Peristiwa adalah Hasil Konstruksi

Bagi kaum konstruksionis, realitas itu tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Fakta berupa kenyataan bukan berupa sesuatu yang terberi, melainkan ada di benak kita, yang melihat fakta tersebut.¹⁷

2) Media adalah Agen Konstruksi

Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.¹⁸

3) Berita Bukan Refleksi dari Realitas

Ia Hanyalah Konstruksi dari Realitas. Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media.¹⁹

7) Berita Bersifat Subjektif/Konstruksi Atas Realitas

Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan realitas yang berbeda pula. Kalau ada perbedaan antara berita dengan realitas yang sebenarnya maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang seperti itulah pemaknaan mereka atas realitas.²⁰

8) Wartawan Bukan Pelapor, Melainkan Agen Konstruksi Realitas

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 14-15.

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 19.

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 23.

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 25.

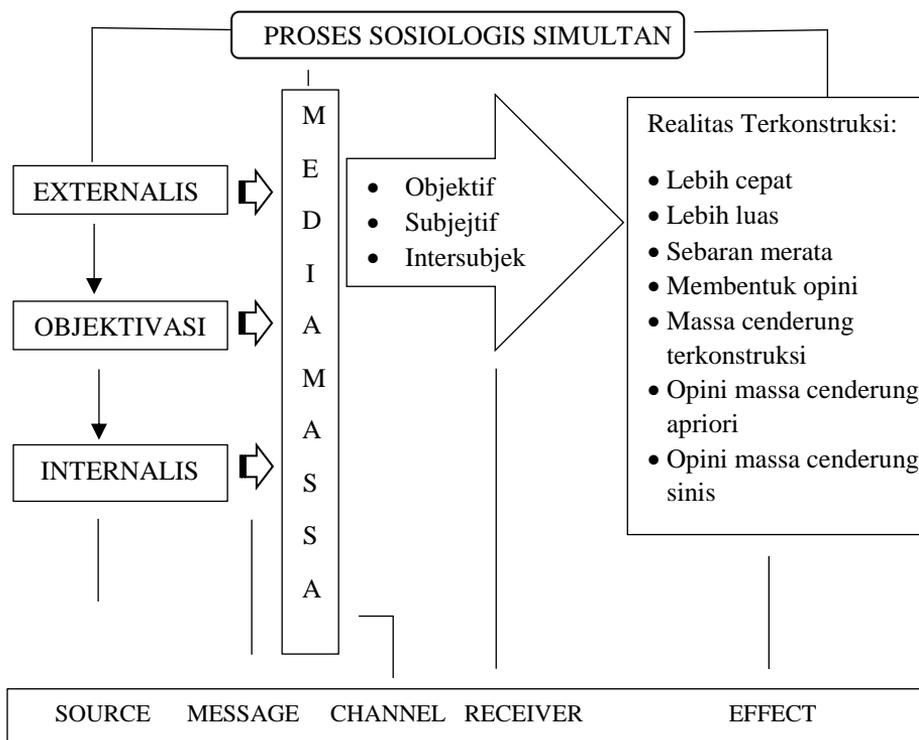
²⁰ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 27.

Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi, secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka. Lagipula, berita bukan hanya produk individual melainkan juga bagian dari proses organisasi dan interaksi antar wartawannya.²¹

9) **Khalayak Mempunyai Penafsiran Tersendiri Atas Berita**

Bagi kaum konstruksionis, khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Ia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang ia baca. Makna suatu teks bukan dipahami sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari pembuat berita ke pembaca. Ia lebih tepat dipahami sebagai suatu praktik penandaan. Karenanya, setiap orang bisa mempunyai pemaknaan berbeda atas teks yang sama.²²

Gambar 2. 1: Proses Konstruksi Sosial Media Massa



²¹ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 29.

²² Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 35.

Proses simultan yang digambarkan di atas tidak bekerja secara tiba-tiba, namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting. Dari konten konstruksi sosial media massa, dan proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut:

(a) Tahap menyiapkan materi konstruksi

Tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *desk* editor yang ada di setiap media massa.

(b) Tahap sebaran konstruksi

Hal ini dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*.

(c) Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap ini terdiri dari dua pembentukan realitas, *pertama*, tahap konstruksi realitas ada tiga tahap yaitu *konstruksi pembenaran* yaitu cenderung membenarkan apa saja yang tersaji di media massa sebagai sebuah realitas pembenaran. *Kesediaan dikonstruksi oleh media massa*, pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihan kesediaan untuk dikonstruksi oleh media massa. *Pilihan konsumtif*, itu suatu hal dimana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa dan menjadi bagian kebiasaan hidup yang tidak bisa di tinggalkan. Dan *kedua*, tahap pembentukan citra, ada dua model yang dapat dibangun oleh media massa yaitu model *good news* dan model *bad news*.

(d) Tahap konfirmasi

Tahapan dimana media massa maupun pembaca dan pemirsa member argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.²³

2. Berita

a. Pengertian Berita

Menurut Williard C. Bleyer dalam buku *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan, berita adalah sesuatu yang terkini (baru) dipilih wartawan untuk dimuat disurat kabar karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca media cetak tersebut. Sedangkan Romli mendefinisikan

²³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008). 195-200.

berita merupakan laporan peristiwa yang memiliki nilai berita (*news values*) aktual, faktual, penting, dan menarik.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, meskipun berbeda, terdapat persamaan yang mengikat pada berita, meliputi; menarik perhatian, luar biasa dan termasa (baru). Karena itu, bisa disimpulkan bahwa berita adalah informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta, berupa kejadian atau ide (pendapat) yang disusun sedemikian rupa dan disebarakan media massa dalam waktu secepatnya.²⁴

JB Wahyudi melengkapi definisi berita, yaitu laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masi baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Unsur perlengkap definisi sebelumnya karya jurnalistik harus dipublikasikan melalui media massa periodik.²⁵

“*Good news is no news, bad news is good news*”. Ungkapan ini pernah diyakini kebenarannya oleh wartawan dalam kurun waktu lama. Bisa jadi, ungkapan itu benar. Bahwa berita buruk juga akan membuat rasa ingin tahu masyarakat besar. Dalam suasana perang, berita buruk menjadi fakta yang sangat diminati. Tetapi, apakah berita baik itu bukan berita ? Jadi, berita-berita baik misalnya seperti penemuan-penemuan baru dibidang ilmu pengetahuan juga tak kalah menariknya dari peledakan bom nuklir yang menghancurkan peradaban manusia.²⁶

News selain memiliki arti berita juga terkandung di dalamnya makna kebaruan, dan kebaruan yang diolah puluhan dan ratusan media massa sendirinya berkompetisi dalam menyampaikan kebaruan tersebut. Berita menjadi informasi terbanyak diperoleh bila seseorang membaca media cetak, bahkan ada yang mengatakan bisa mencapai 90 persen, meskipun belum tentu persentasenya seperti itu bila dia memanfaatkan media elektronik.²⁷

²⁴ Mondry M. Sos, *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008). 133.

²⁵ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012). 47.

²⁶ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). 49.

²⁷ Jakob Oetama, *Pers Indonesia: Berkomunikasi Dalam Masyarakat Tidak Tulus* (Jakarta: Buku Kompas, 2001). 110.

b. Pemberitaan

Pemberitaan adalah kata benda yang berasal dari kata berita yang mendapat imbuhan *pe-an* yang artinya proses, cara, perbuatan memberitakan (melaporkan). Dalam proses pemberitaan tersebut, selain dituntut untuk mencari peristiwa yang menarik, wartawan juga harus mampu mempertanggungjawabkan peristiwa apa yang diberitakannya sesuai fakta yang terjadi. Karena, idealnya fungsi media adalah sebagai sarana informasi bagi masyarakat. Oleh karena itu dalam pemberitaannya, media seharusnya melakukan tugas jurnalismenya dengan mengedepankan prinsip kebenaran dan penuh rasa tanggung jawab.

c. Nilai Berita

Beberapa elemen nilai berita, yang mendasari pelaporan kisah berita, antara lain adalah:²⁸

1) Immediacy

Immediacy kerap diistilahkan dengan *timelines*. Artinya terkait dengan kesegaran peristiwa yang dilaporkan. Sebuah berita sering dinyatakan sebagai laporan dari apa yang baru saja terjadi. Bila peristiwanya terjadi beberapa waktu lalu, hal ini dinamakan sejarah. Unsur waktu amat penting di sini.

2) Proximity

Ialah keterdekatan peristiwa dengan pembaca atau pemirsa dalam keseharian hidup mereka. Orang-orang akan tertarik dengan berita-berita yang menyangkut kehidupan mereka, seperti keluarga atau kawan-kawan mereka, atau kota mereka beserta klub-klub olahraga, stasiun, terminal, dan tempat-tempat yang mereka kenali setiap hari.

3) Consequence

Berita yang mengubah kehidupan pembaca adalah berita yang mengandung nilai konsekuensi. Lewat berita kenaikan gaji pegawai negeri atau kenaikan harga BBM (bahan bakar minyak), masyarakat. Dengan segera akan mengikutinya karena terkait dengan konsekuensi kalkulasi ekonomi sehari-hari yang harus mereka hadapi. Putusan parlemen yang mengesahkan Banten menjadi sebuah provinsi dan lepas dari kewilayahan Jawa Barat, akan diperhatikan masyarakat dikarenakan konsekuensi (bagi penduduk Banten dan sekitarnya) yang akan dihadapi.

4) Conflict

²⁸ Setiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005). 18-20.

Peristiwa-peristiwa perang, demonstrasi, atau criminal, merupakan contoh elemen konflik di dalam pemberitaan. Perseteruan antar individu, antar tim atau kelompok, sampai antar Negara, merupakan elemen-elemen natural dari berita-berita yang mengandung konflik.

5) **Oddity**

Peristiwa yang tidak biasa terjadi ialah sesuatu yang akan diperhatikan segera oleh masyarakat. Kelahiran bayi kembar lima, goyang gempa serskala Richter tinggi, pencalonan tukang sapu sebagai kandidat calon gubernur, dan sebagainya, merupakan hal-hal yang akan jadi perhatian masyarakat.

6) **Seks**

Kerap seks menjadi satu elemen utama dari sebuah pemberitaan. Tapi, seks sering pula menjadi elemen tambahan bagi pemberitaan tertentu, seperti pada berita olahraga, selebritis, atau criminal. Berbagai berita artis hiburan banyak dibumbui dengan elemen seks. Berita politik impeachment Presiden AS, Bill Clinton, banyak terkait dengan unsure seksnya.

7) **Emotion**

Elemen emotion ini kadang dinamakan dengan elemen human interest. Elemen ini menyangkut kisah-kisah yang mengandung kesedihan, kemarahan, simpati, ambisi, cinta, kebencian, kebahagiaan, atau humor. Elemen emotion sama dengan komedi, atau tragedi.

8) **Prominence**

Elemen ini adalah unsure yang menjadi dasar istilah “names make news”, nama membuat berita. Ketika seseorang menjadi terkenal, maka ia akan selalu diburu oleh pembuat berita. Unsure keterkenalan ini tidak dibatasi atau hanya ditujukan kepada status VIP semata. Beberapa tempat, pendapat, dan peristiwa termasuk kedalam elemen ini. Bali, petuah-petuah hidup, dan hari raya memiliki elemen keterkenalan yang diperhatikan banyak orang.

9) **Suspense**

Elemen ini menunjukkan sesuatu yang ditunggu-tunggu, terhadap sebuah peristiwa, oleh masyarakat. Adanya ketegangan menunggu pecahnya perang (invasi) AS ke Irak, adalah salah satu contohnya. Namun, elemen ketegangan ini tidak terkait dengan paparan kisah berita yang berujung pada klimaks kemisterian. Kisah berita yang menyampaikan fakta-fakta tetap merupakan hal yang penting. Kejelasan fakta dituntut masyarakat. Penantian masyarakat pada

pelaku “Bom Bali” tetap mengandung kejelasan fakta. Namun, ketegangan masyarakat tetap terjadi selama kasus tersebut dilaporkan media, khususnya kepada rincian fakta kejadiannya beserta wacana politik yang membayangnya.

10) Progress

Elemen ini merupakan elemen “perkembangan” peristiwa yang ditunggu masyarakat. Kesudahan invasi militer AS ke Irak, misalnya, tetap ditunggu masyarakat. Bagaimana masyarakat Irak sesuai perang tersebut membangun pemerintahannya adalah elemen berita yang ditunggu masyarakat. Bagaimana upaya negara-negara yang terkena wabah SARS, pemberitaannya masih diminati masyarakat.

3. Media Online

Penemuan World Web Wide (WWW) membuat revolusi besar-besaran dibidang jurnalisme dengan munculnya online (cyber) journalism. Revolusi ini berkaitan dengan kecepatan penyebaran pesannya. Bahkan sekarang, media cetak dan elektronik dianggap punya kekurangan. Untuk mengatasinya, mereka memanfaatkan jaringan internet pula dalam menyebarkan beritanya.²⁹

Sepintas orang akan menilai media online adalah media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media online menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.³⁰

Penulisan dan penayangan berita online hampir sama dengan penulisan dalam media cetak, khususnya surat kabar. Namun, perbedaannya dalam pola pemuatannya, di mana medianya adalah internet. Umumnya, ketika berita online dibuka, awalnya hanya muncul judul dan lead atau intro berita. Bila ingin mengetahui lebih jauh, pembaca atau pemirsa internet harus membuka (meng-klik) halaman atau link lanjutannya.

Sebuah studi oleh Singer mengindikasikan bahwa ketika surat kabar menjadi online, peran penjaga gerbang (gatekeeper) mereka menghilang. Ini menyarankan agar surat kabar tradisional sebaiknya menyerahkan peran ini dengan menyediakan link-link ke situs-situs berita yang terhubungkannya bukannya memutuskan kisah mana yang semestinya disertakan.

²⁹ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). 16.

³⁰ Mondry M. Sos, *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008). 13.

Salah satu persoalan utama mengelola situs berita internet, menurut Biggs adalah kepentingan penanam modal yang menginginkan kepastian uangnya kembali. Oleh karena itu, mereka membutuhkan orang-orang terbaik dengan prestasi teruji untuk disewa. Di awal-awal perkembangannya, mereka kesulitan untuk menemukannya. Karena itulah, pengelolaan media penerbitan online diawali dengan menjiplak cara kerja jurnalisisme lama, Mereka mengadopsi berbagai keberhasilan dari pengalaman pengelola redaksi majalah atau surat kabar.³¹

Dengan perkembangan digitalisasi produksi berita dan kemampuan menyebarkan secara cepat akan menjadi tantangan bagi jurnalisisme tradisional. Bahkan sekarang muncul istilah citizen journalism (jurnalisisme warga) yang memungkinkan setiap orang bisa menulis berita di website-nya sendiri, blog, dan situs gratisan lain. Tidak hanya berita yang disajikan tetapi juga ada gambar, foto, music, dan pengguna bisa mengakses bebas termasuk memberikan komentar tanpa sensor dari editor.

4. Karakteristik Berita di Media Online

Karakteristik media online lainnya adalah bersifat real time, informasi yang diberikan sifatnya terbaru dan sering diperbarui, beragamnya unsur multimedia, serta bersifat interaktif. Berikut beberapa karakteristik berita di media online:³²

a. Kecepatan informasi (immediacy)

Melansir dari Book Series *Jurnalisisme Kontemporer: Etika dan Bisnis dalam Jurnalisisme* (2021) karya Febri Nurrahmi, dkk, media daring mampu menyampaikan dan mengirim informasi dengan cepat. Artinya media daring bisa memberitakan sebuah peristiwa di waktu yang bersamaan dengan berlangsungnya peristiwa tersebut. Sehingga pengiriman informasi kepada masyarakat dapat dilakukan lebih mudah dan cepat.

b. Pembaruan informasi (updating)

Karakteristik media online ini memungkinkan manusia mengakses informasi kapan dan di mana saja. Informasi yang disampaikan pun

³¹ Setiawan Santana, *Jurnalisisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005). 139.

³² Vanya Karunia Mulia Putri, "Karakteristik Media Online beserta Penjelasannya," accessed January 29, 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/17/100000569/karakteristik-media-online-beserta-penjelasannya?page=all>. Di akses pada jam 0:37 WIB.

sifatnya selalu diperbarui, bahkan ditambah dengan penjelasan yang lebih lengkap.

c. Timbal balik (interactivity)

Media daring menyediakan fasilitas yang bisa membuat pengguna menyampaikan feedback atau umpan balik. Contohnya forum serta kolom komentar yang dapat dimanfaatkan untuk memberi kritik, saran, maupun tanggapan.

d. Personalisasi (audience control)

Pengguna bisa memilih berita yang menarik dan ingin dibaca. Karena media daring menyediakan fitur yang dapat membantu pengguna dalam memilih berita, dan menyediakan tautan yang terhubung dengan tautan lainnya.

e. Kapasitas tidak terbatas (storage and retrieval)

Karakteristik media online ini berarti media daring punya kapasitas tidak terbatas. Kapasitas ini memungkinkan media daring untuk menyimpan berita, termasuk multimedia, seperti video maupun gambar, dengan jumlah tidak terbatas.

f. Pranala (hyperlink)

Pranala atau hyperlink berfungsi untuk menghubungkan satu berita dengan berita lainnya. Sehingga pengguna dapat lebih mudah membaca berita atau artikel yang saling berkaitan. Multimedia capability
Karakteristik media online ini memfasilitasi pengguna media online dalam hal penyediaan gambar, suara, video, teks, maupun komponen lain yang berbasis multimedia.

5. Analisis Framing

a. Definisi Analisis Framing

Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955. Pada mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Namun kemudian, pengertian framing berkembang, yaitu ditafsirkan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.³³

³³ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). 77.

Dalam perspektif studi komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang orang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Oleh karena itu, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar dan tak terelakkan.³⁴

Secara sederhana, analisis framing mencoba untuk membangun sebuah komunikasi-bahasa, visual, dan perilaku, dan menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisis framing kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis. Pusat perhatian analisis framing adalah pembentukan pesan/makna dari teks.³⁵

Teori pembingkai menunjukkan bahwa bagaimana sesuatu disajikan kepada audiens disebut "the frame". Frame (bingkai) tersebut memengaruhi pilihan yang dibuat orang tentang cara memproses informasi itu. Bingkai adalah abstraksi yang berfungsi mengatur atau menyusun makna pesan.

Penggunaan paling umum frame adalah dalam hal frame tempat berita atau media pada informasi yang mereka sampaikan. Framing merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang sesuatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus. Dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya. Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media.³⁶

Hal penting dalam framing, ketika sesuatu diletakkan dalam frame, maka ada bagian yang terbuang, ada bagian yang terlihat. Analoginya seperti ketika kita mengambil gambar suatu pemandangan. Maka bagian yang akan masuk dalam foto tersebut hanyalah bagian yang berada dalam

³⁴ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). 80.

³⁵ Ellys Lestari Pambayun, *Qualitative Research Methodology In Communication (Konsep, Panduan, Dan Aplikasi)* (Jakarta: Lentera Printing Jakarta, 2013). 375.

³⁶ Rachmat Eriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2010). Hal. 253.

“frame” dan bagian lain akan terbuang. Analisis Framing menanyakan mengapa suatu peristiwa yang diberitakan, mengapa peristiwa bukan peristiwa yang lain. Mengapa suatu tempat dan pihak yang terlibat berbeda meskipun peristiwanya sama. Mengapa realitas didefinisikan dengan cara tertentu, mengapa sisi atau angle tertentu yang ditonjolkan dan bukan yang lain. Serta mengapa menampilkan sumber berita X dan mengapa bukan sumber berita yang lain yang diwawancarai.

Analisis framing merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaiannya realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan media. Pembingkaiannya tersebut merupakan proses konstruksi, artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.

Framing fokus pada cara media menarik perhatian publik ke topik tertentu, menetapkan agenda. kemudian langkah lebih lanjut untuk membuat bingkai yang akan dipahami oleh audien. Framing merupakan pilihan yang cermat oleh sumber, wartawan, jurnalis atau editor. Untuk itu, media merupakan gatekeeper yang mengumpulkan, memilih, mengatur dan menyajikan ide, acara, dan topik yang dicakupnya dengan penuh perhatian.³⁷

b. Konsep Framing

Pada dasarnya, framing memiliki dua aspek. *Pertama* adalah memilih fakta atau realitas. Proses ini didasarkan asumsi bahwa, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta selalu mengandung dua kemungkinan, yaitu apa yang dipilih (include) dan apa yang dibuang (exclude). Pada bagian ini, menentukan realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan. Dalam tahap ini dilakukan pemilihan angle tertentu, memilih fakta tertentu dan melupakan fakta yang lain. Akibatnya, peristiwa jadi berbeda antara satu media dengan media lainnya.

Aspek *kedua* adalah menuliskan fakta. Proses ini berkaitan tentang penyajian fakta yang dipilih kepada khalayak. Penyajian fakta tersebut dijelaskan dengan kata, kalimat dan proposisi dengan aksentuasi foto,

³⁷ Olasunkanmi Arowolo, “UNDERSTANDING FRAMING THEORY,” 2017, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25800.52482>. Di akses pada jam 08:13 WIB.

gambar dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih itu ditekankan dengan perangkat tertentu. Penempatan yang menyolok (menempatkan di headline depan atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu untuk menggambarkan orang/ peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplikasi dan pemakaian kata yang menyolok, gambar, dan sebagainya.³⁸

Konsep Framing dalam studi media banyak mendapatkan dua pengaruh lapangan, yaitu dimensi psikologis dan dimensi sosiologis. *Pertama* Dimensi psikologis merupakan upaya atau strategi wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih menyolok dan diperhatikan publik. Secara psikologis, orang cenderung menyederhanakan realitas, dan dunia yang kompleks bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami, tetapi juga agar lebih mempunyai perspektif/ dimensi tertentu. Karenanya realitas yang sama bisa jadi digambarkan secara berbeda karena mempunyai pandangan atau perspektif yang berbeda pula.³⁹

Kedua, dimensi sosiologis, pada level ini framing dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama-sama. Analisis framing meyakini bahwa pada dasarnya pekerjaan media adalah mengonstruksi realitas. Isi media adalah hasil para wartawan mengonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya adalah realitas politik.⁴⁰

c. Efek Framing

Salah satu efek framing yang paling mendasar adalah peristiwa yang sangat kompleks, penuh dengan dimensi, ketika dimuat dalam berita, bisa jadi akan menjadi realitas satu dimensi. Realitas dalam arti yang objektif, bisa jadi apa yang ditampilkan dan dibingkai oleh media berbeda dengan realitas objektif. Mengapa hal ini bisa terjadi? Sebab disini telah terjadi Framing media, dimana Framing media mempunyai sebagai berikut: efek pertama adalah menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain. Kedua menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi lain dan ketiga, menampilkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor lainnya.

Efek lain dari Framing adalah mobilisasi massa. Ini diakibatkan adanya usaha setiap media massa dalam pembentukan opini publik untuk

³⁸ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 81.

³⁹ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 83.

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 94.

mengemas suatu realitas atau isu tertentu. Sehingga pemahaman khalayak dapat berbeda atas suatu isu yang terjadi. Keberhasilan media dalam pembentukan perspektif yang diinginkan tergantung pada kemampuan suatu media dalam mengemas suatu isu menjadi sebuah berita. Semua itu membutuhkan frame yang mengemas isu, peristiwa yang dipahami, serta memaknai suatu kejadian.⁴¹

6. Analisis Framing Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media.⁴² Konsep framing oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.

Robert N. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek- aspek tertentu dari realitas/ isu. Kedua faktor tersebut dapat lebih mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.⁴³

Menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang lain, lebih mencolok, melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab di benak khalayak. Karena kemenonjolan adalah produk interaksi antara teks dan penerima, kehadiran frame dalam teks bisa jadi tidak seperti yang dideteksi oleh peneliti, khalayak sangat mungkin mempunyai pandangan apa yang dia pikirkan atas suatu teks dan bagaimana teks berita tersebut dikonstruksi dalam pikiran khalayak.⁴⁴

Framing dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok

⁴¹ Ibid. Hal. 166.

⁴² Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). Hal. 90.

⁴³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal 163.

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). Hal. 186.

(menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan lain-lain.

Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh para wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.⁴⁵

Tabel 2. 1: Perangkat Framing Robert N. Entman

Seleksi Isu	Seleksi itu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dalam hal ini dilihat aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan, ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga bagian yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan.
Penonjolan Aspek	Bagian ini berhubungan dengan penulisan fakta. Dalam hal ini, dilihat bagaimana aspek tertentu ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber: Eriyanto.⁴⁶

Menurut Entman, Framing pada dasarnya merujuk pada pemberian defenisi penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.⁴⁷

⁴⁵ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). Hal 91.

⁴⁶ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 222.

⁴⁷ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 222.

Framing dalam dilakukan dengan empat cara, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2. 2: Framing Model Robert N. Entman

Define Problem (Pendefenisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/ isu itu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa ?
Diagnose Causes (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab suatu masalah? Siapa (actor) yang dianggap sebagai penyebab masalah ?
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan ?
Threatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/ isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah ?

Sumber: Eriyanto.⁴⁸

a. Define Problem (Pendefenisian Masalah)

Pendefenisian masalah merupakan elemen yang pertama kali kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama, ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Peristiwa yang sama dapat dipahami berbeda dan pembingkaiannya yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

b. Diagnose Causes (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa (what) dan siapa (who) yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.

c. Make Moral Judgement (Membuat Pilihan Moral)

⁴⁸ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 223-224.

Pada elemen ini, Framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

d. Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

7. Khilafah

Khilafah adalah sistem politik yang lahir dengan latar belakang kesukuan yang sangat kental. Ketika Nabi diutus, kekentalan semangat kesukuan inilah yang coba dicairkan dengan detribalisasi, termasuk dalam ranah politik.⁴⁹

Khilafah adalah sistem politik yang terbangun dari ideologi Islam, di dalamnya memuat aturan-aturan hukum Islam, pemerintah representatif, akuntabilitas masyarakat melalui mahkamah independen dan prinsip konsultasi representatif. Sistem pemerintahan Khilafah ini adalah pemerintahan yang dibangun di atas konsep kewarganegaraan tanpa melihat etnis, gender, dan kepercayaan yang sepenuhnya untuk menentang perlakuan represif terhadap kelompok religius dan etnis.⁵⁰

Pengertian dari definisi Khilafah di atas adalah mampu menjadikan sistem pemerintahan yang menganut syari'at Islam dan mengutamakan ajaran-ajaran Islam di dalamnya, sistem pemerintahan yang menganut hukum Islam dan memberikan solusi bagi permasalahan umat Islam saat ini, pemerintahan yang tidak memandang dari segi budaya, suku, dan ras.

⁴⁹ Komarudin Hidayat, *Kontroversi Khilafah (Islam, Negara, Dan Pancasila)* (Jakarta: Mizan, 2014). 19.

⁵⁰ Idil Akbar, "Khilafah Islamiyah: Antara Konsep Dan Realitas Kenegaraan (Republik Islam Iran Dan Kerajaan Islam Arab Saudi)," *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (February 22, 2018): 95, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.265>.

Sedangkan menurut Ali Abdur Raziq, definisi khilafah secara etimologi yang dipahami oleh umat Islam ialah sesuatu yang wajib ditaati, sesuatu yang pasti, keimanan seseorang akan goyah kecuali dengannya dan keislaman seseorang tidak kukuh kecuali di atasnya.⁵¹ Tokoh berikutnya yang memberikan gagasannya mengenai Khilafah adalah Rakhmat S Labib menjelaskan Hadist tentang *Al-Khilafah ala'minhaj al-nubuwwah*: Istilah Khilafah berasal dari Rasulullah. Dijelaskan dalam hadist riwayat Imam Ahmad yang memberitahukan periodisasi kepemimpinan umat Islam.

Setelah masa *nubuwwah*, umat Islam akan mengalami era *al-Khilafah ala'minhaj al-nubuwwah*. Selanjutnya *mulk adud*, yang artinya kekuasaan yang menggigit. Kemudian *mulk jabariy*, yang artinya kekuasaan diktator, setelah itu berakhir, kemudian kembali lagi *al-khilafah ala'minhaj al-nubuwwah*. Ini tertuju pada sistem pemerintahannya.⁵²

Istilah khilafah berasal dari kata khalifah. Dalam ayat Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30:

قَالُوا ۗ خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَادِّ
وَنُقَدِّسُ مَدِكَ بِدِ نُسِيحٍ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ وَيَسْفُوكُ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ
تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ ۗ لَكَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat tersebut menjelaskan tentang penciptaan manusia yang disebut "Khalifah", wakil Tuhan di muka bumi. Dalam hubungan dengan ayat-ayat yang lain, para ulama menafsirkan, tugas seorang khalifah adalah memakmurkan kehidupan di muka bumi, bukanlah menegakkan khilafah.

⁵¹ Kāmil Sa'fān, *Kontroversi khilafah & negara Islam: tinjauan kritis atas pemikiran Ali Abdur Raziq* (Bandung: Penerbit Erlangga, 2006).

⁵² Muhammad Rikza Muqtada, "Hadis Khilâfah Dan Relasinya Terhadap Kontestasi Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pasca-Perpu Nomor 2 Tahun 2017," *Mutawatir* 8, no. 1 (June 1, 2018): 1–21, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.1-21>.

Kekhalifahan, sebuah lembaga politik yang bermula pada masa pasca- Nabi Muhammad Saw. Kekhalifahan ini dikenal sebagai *Al-Khulafa' Al-Rasyidin* (Khulafur Rasyidin), berturut-turut Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Ciri yang paling menonjol dari ke khalifahan yang empat ini adalah bahwa sukses didasarkan keunggulan kualitas pribadi dari pada yang lain-lain.⁵³

8. Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir adalah organisasi politik pan-Islamis, yang menganggap ideologinya sebagai ideologi Islam, yang tujuannya membentuk "Khilafah Islam" atau negara Islam.⁵⁴

Hizbut Tahrir (HT) merupakan gerakan Islam trans-nasional yang bergerak dalam dakwah dan politik. Didirikan oleh SyaikhTaqiyuddin al-Nabhani pada tahun 1953 di Palestina. Tujuan utamanya adalah melangsungkan kembali kehidupan Islam dan mengemban kembali dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, serta mengajak kaum muslim untuk kembali hidup secara islami dalam naungan khilafah Islamiyah ala minhaj al- nubuwwah. Untuk mencapai tujuan tersebut HT menerapkan langkah-langkah dakwahnya dalam tiga tahap: tatsqif (pembinaan dan pengkaderan), tafa'ul (interaksi) dengan umat, dan istilām al-hukmi (menerima kekuasaan) dari umat.

Di Indonesia hizbut tahrir mendeklarasikan diri dengan nama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Masuk pertama kali pada tahun 1980-an di bawah pimpinan Abd. Rahman al-Baghdadi. Adapun aktivitasnya yang menonjol di Indonesia saat ini adalah mengorganisir demonstrasi, menyelenggarakan seminar dan diskusi publik, publikasi melalui media, serta silaturahmi ke berbagai ormas Islam dan pemegang kekuasaan.⁵⁵

Sebagai organisasi politik, Hizbut Tahrir tidak dapat dilepaskan dari wacana politik dan tidak bisa dilepaskan dengan aktivitas politik. Bahkan gerakan ini menandakan bahwa umat Islam harus sadar politik. Lebih jauh, gerakan ini meyakini bahwa akidah Islam merupakan pemikiran yang bersifat

⁵³ Hidayat, *Kontroversi Khilafah (Islam, Negara, Dan Pancasila)*. 238.

⁵⁴ Ayu Rifka Sitoresmi, "HTI adalah Organisasi Politik Pan Islamis di Indonesia, Ketahui Sejarah dan Tujuannya," accessed January 20, 2023, <https://www.liputan6.com/hot/read/4850859/hti-adalah-organisasi-politik-pan-islam-did-indonesia-ketahui-sejarah-dan-tujuannya>. Di akses pada jam 22:29 WIB.

⁵⁵ Mohamad Rafiuddin, "MENGENAL HIZBUT TAHRIR (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir Vis a Vis NU)," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (June 5, 2015): 29, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.653>.

politik dan asas pemikiran politik bagi umat Islam.⁵⁶

9. Sejarah Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia

Penyebaran Islam kepada masyarakat tidak jauh dan lepas dengan salah satu cara yang digunakan, yakni dengan berdakwah. Dakwah adalah suatu proses berkesinambungan yang berhasil dilakukan para pengemban dakwah untuk mengarahkan kembali tujuan yang kita dakwah ke arah yang benar dan melaksanakan amal kebaikan.

Ketika kita berbicara tentang dakwah maka tidak terlepas dengan proses penyebaran agama Islam itu sendiri. Karena Islam dan dakwah merupakan dua komponen yang tidak bisa terpisahkan karena Islam tersebar melalui dakwah dan dakwah pun dilakukan atas tujuan ajaran Islam. Oleh sebab itulah antara keduanya terdapat hubungan dialektis yang erat.⁵⁷

Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) mulai masuk ke Indonesia sekitar decade tahun 1980-an. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka sudah hadir di Indonesia sejak tahun 1972 ketika pemimpin besarnya berkunjung ke Indonesia meskipun secara sejarah sulit menemukan bukti empirisnya di tahun itu. Sedikit menilik sejarah, HTI masuk ke Indonesia dan melakukan dakwah Tarbiyahnya ke berbagai kampus dengan jaringannya oleh Abdurrahman al-Baghdadi yang merupakan salah satu pemimpin Hizbut Tahrir (HT) di Australia. Ia pindah ke Bogor karena mendapat undangan khusus dari kepala Pesantren Al-Ghazali, KH Abdullah bin Nuh.

Gerakan dakwah kampus waktu itu muncul dan bertumbuh dengan sebutan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang diprakarsai M. Natsir dan kawan-kawannya eks Masyumi terpusat di kampus non-Keagamaan Institut Teknologi Bandung (ITB). Tepatnya di masjid Salman. Gerakan mereka ini adalah salah satu bentuk kekecewaan terhadap pemikiran dan gagasan Nur Cholis Madjid yang cukup kontroversial “Islam Yes, Partai Islam No!”. Tentunya dengan adanya gagasan itu mereka kemudian membangun asumsi akan membendung pemikiran-pemikiran liberal, zionis. Kemudian mereka melanjutkan dakwah ke kampus-kampus lain seperti UI, IPB, UNPAD, IKIP, UNAIR, UGM, dan lain-lain.

⁵⁶ Ainur Rofiq Al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir Di Indonesia* (Yogyakarta: LKis, 2012). 23.

⁵⁷ Fachrul Rozy Sinambela and Mutiawati, “Implementasi Dakwah Bil-Lisan Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat,” *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 02 (December 26, 2022): 207–15, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.910>.

Tidak hanya itu, selama beberapa tahun di Indonesia mereka juga membuat organisasi-organisasi sayap dakwah yang digunakan untuk merekrut dan menyebarkan pemahaman keagamaan versi mereka ke masyarakat luas. Tidak hanya itu, organisasi ini semakin hari semakin terlihat orientasinya tidak hanya fokus pada ajaran keagamaan, tetapi orientasi politik yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Hingga pada akhirnya, pemerintah mengeluarkan Perppu Nomor 2 tahun 2017 tentang organisasi kemasyarakatan, yang pada intinya mencabut badan hukum dan membubarkan secara resmi HTI sebagai Ormas. Sesuai UU Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, HTI dinilai tidak menjalankan asas, ciri dan sifat sebagai organisasi kemasyarakatan yakni atas term “tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945”. Jika dilihat secara sederhana saja istilah konsep bentuk Negara “Khilafah” tentu tidak akan pas jika diterapkan di negeri ini.

Kita ketahui bersama, Indonesia dari awal terbentuknya tidak pernah memiliki rumusan menggunakan sistem Negara Islam. Karena Indonesia tidak hanya didirikan oleh para Kiyai, Ustadz, Ulama-ulama’ Islam saja. Tetapi berdirinya Indonesia adalah kesempatan konsensus dari berbagai golongan untuk mendapatkan kemerdekaan atas penjajahan waktu itu. Dengan masyarakat multikultural tidak mungkin Indonesia menggunakan sistem pemerintahan terpusat (satu pemimpin saja) seperti itu dan jelas tidak sesuai dengan konsep demokrasi yang telah dianut Indonesia. Tentunya, dalam pandangan sederhana saya, konsep Khilafah tersebut justru malah akan menimbulkan konflik dan kerusakan yang sangat besar di berbagai wilayah.

Meski telah dibubarkan, ternyata gerakan-gerakan eks pengikut/tokoh HTI masih ada di Indonesia. Seruan-seruan menegakkan khilafah, bendera-bendera yang menjadi simbol gerakan mereka terkadang masih terlihat dan tersebar. Misalnya saja ketika momen Pemilu 2019. Banyak unjuk rasa di sana-sini mereka ikut berperan di dalamnya. Hal tersebut wajar, karena satu sisi mereka.⁵⁸

⁵⁸ Aziz, “Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Perkembangannya Kini,” accessed January 20, 2023, <https://megapolitan.antarane.ws.com/berita/82167/hizbut-tahrir-indonesia-hti-perkembangannya-kini>. Di akses pada jam 23;13 WIB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Model deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah, dan membuat perbandingan. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku. Serta membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.⁵⁹

Sehingga, untuk meneliti ilmu sosial, dan khususnya komunikasi lebih tepat jika dilakukan dengan metode kualitatif, mendalam untuk lebih mengetahui fenomena- fenomena tentang aspek- aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok. Menurut Strauss and Corbin (1997), seperti yang dikutip oleh Basrowi dan Sudikin (2002:1), bahwa qualitative research (riset kualitatif) merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan- penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan.⁶⁰

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dengan konstruktivisme, pendekatan ini secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu.⁶¹

⁵⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). 25.

⁶⁰ Rosady rusla, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi* (Jakarta: raja grafindo persada, 2004). 213.

⁶¹ Morissan, *Teori Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009). Hal. 7.

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksudmaksud tertentu dalam setiap wacana.

Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (*penafsiran*) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik.

Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis.⁶²

Paradigma konstruktivisme juga yang mencakup ontologi, epistemologi, dan metodologi, yaitu:

a. Ontologi:

Bersifat relativitas. Realitas-realitas yang dipahami sebagai suatu bentuk yang majemuk, konstruksi mental yang tak bisa diabaikan, didasarkan pada hal yang bersifat sosial dan eksperensial (pengalaman), setting-nya bersifat lokal dan alamiah (meskipun unsur-unsurnya seringkali terbagi di antara individu, bahkan lintas budaya), dan bentuk, muatan mereka tergantung pada orang-orang

⁶² Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). Hal. 13.

secara individu atau kelompok yang memegang konstruksi. Konstruksi kurang lebih dianggap benar, dalam pengertian yang mutlak, tapi kurang lebih mudah diinformasikan dan/atau dimutakhirkan. Namun konstruksi dalam berubah, seperti halnya realitas yang diasosiasikan mereka. Posisi ini harus dibedakan, baik dari sisi normalismenya maupun idealismenya.⁶³

b. Epistemologi:

Bersifat transaksional dan subjektif. Peneliti dan objek penelitian diasumsikan terhubung secara interaktif, sehingga temua yang tercipta secara harfiah menjadi bagian dari proses investigasi.⁶⁴

c. Metodologi:

Sifat variabel dan personal konstruksi sosial menegaskan bahwa konstruksi individu dapat dimunculkan dan disaring hanya melalui interaksi antara dan di antara peneliti dan responden. Keragaman konstruksi ini diinterpretasikan melalui teknik hermeneutik konvensional, kemudian dibedakan dan dibandingkan melalui pertukaran dialektis. Tujuan akhirnya, untuk menyaring suatu konstruksi konsensus yang semakin diinformasikan dan dimutakhirkan.⁶⁵

3. Framing Robert N. Entman

Penulis menggunakan model Robert N. Entman dalam penelitian ini. Alasan penggunaannya dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan berikut:

- a. Pemilihan metode analisis framing dalam penelitian ini adalah karena include dalam bidang studi yang beragam sehingga menjadi salah satu paradigma pembedah teks komunikasi khalayak. Yakni dimana khalayak atau pembaca menafsirkan pesan teks berita yang di sajikan oleh NU Online.

⁶³ Lestari Pambayun, *Qualitative Research Methodology In Communication (Konsep, Panduan, Dan Aplikasi)*. 25.

⁶⁴ Lestari Pambayun, *Qualitative Research Methodology In Communication (Konsep, Panduan, Dan Aplikasi)*. 25-26.

⁶⁵ Lestari Pambayun, *Qualitative Research Methodology In Communication (Konsep, Panduan, Dan Aplikasi)*. 26.

b. Framing model Robert N. Entman memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. Sebab framing memainkan peran utama dalam mendesak kekuasaan politik, dan frame dalam teks berita sungguh merupakan kekuasaan yang tercetak, ia menunjukkan identitas para aktor atau interest yang berkompetisi untuk mendominasi teks. Sehingga analisis Framing model Robert N. Entman dianggap mampu membedah ideologi serta isi pesan yang disampaikan melalui berita yang ada pada NU Online tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia.

Framing memiliki karakteristik yang berbeda dengan analisis isi (content analysis). Pada analisis isi penekanannya adalah isi teks komunikasi, sedangkan Framing menekankan sudut pandang bagaimana teks dibentuk oleh media. Bagaimana komunikator dalam media menyajikannya pada khalayak atau pembaca. Berikut ini penjelasan karakteristik Framing model Robert N. Entman yaitu:⁶⁶

- a. Pusat perhatiannya adalah aspek penekanan teks komunikasi ditampilkan dan ditonjolkan.
- b. Informasi dalam teks komunikasi yang terlihat jelas.
- c. Melihat informasi lebih bermakna, sehingga mudah diingat oleh pembaca.
- d. Asumsi tentang teks komunikasi yang lebih terasa sehingga tersimpan di memori khalayak jika disajikan dengan cara yang biasa.
- e. Teks komunikasi yang ditempatkan satu aspek informasi lebih menyolok dengan cara pengulangan, dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek informasi lain sehingga terasa akrab di benak pembaca.
- f. Adanya sebuah gagasan atau ide yang mudah terlihat, mudah diperhatikan dan mudah ditafsirkan.

Jadi, penelitian ini merupakan penelitian komunikasi dengan jenis penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif mengenai teks tertulis yang dapat diamati dan diteliti. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Framing model Robert N. Entman.

⁶⁶ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 220.

B. Sumber Data

Fokus bahasan dalam penelitian ini adalah “Pemberitaan NU Online Tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (Analisis Framing Robert N.Entman)” dari media online tersebut diambil berita kategori nasional pada postingan 4 Febuari-1 November 2018. Hanya 5 topik berita yang menjadi bahan penelitian. Unit analisis di ambil berdasarkan cara penulisan berita serta perbedaan narasumber mengenai Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia. Adapun dokumen yang disajikan sumber data sesuai dengan judul naskah adalah sebagai berikut:

Berita tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia pada media online NU Online tanggal 4 Febuari 2017-1 November 2018

Tabel 3.1

Berita tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia pada media online NU Online tanggal 4 Febuari 2017-1 November 2018

No	Judul Berita	Penulis	Terbit
1.	Gus Yaqut: GP Ansor Tolak Kampanye Khilafah di Indonesia	Moh Kholidun/Alhafiz K	Sabtu, 4 Februari 2017
2.	Membendung Khilafah, Menu tup Keran Radikalisme	Fathoni Ahmad	Jumat, 19 Mei 2017
3.	Ada Materi Khilafah pada Soal Akhir Semester MA, Pergunu Jabar Minta Kanwil Kemenag Bubarkan MGMP Fikih	Awis Saepuloh/Kendi Setiawan	Rabu, 6 Desember 2017
4.	Melarang Sistem Khilafah Tak Berarti Melarang Ajaran Islam	Syamsul Arifin/Muiz	Ahad, 22 April 2018
5.	Bersama NU, Muhammadiyah Tegaskan Menolak Paham Khilafah	Fathoni	Kamis, 1 November 2018

Tabel tersebut menunjukkan teks-teks yang akan dianalisis. Sehingga menghasilkan rangkaian bingkai dari peristiwa yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini memanfaatkan diri peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan berbagai cara, sebagai berikut:

1. Analisis teks

Mencari data mengenai berita Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia yang dipilih pada tanggal 4 Februari 2017-1 November 2018 yang menjadi fokus penelitian.

2. Penelusuran data online

Menelusuri NU Online dengan menggunakan kata kunci Khilafah HTI. Sehingga dapat memperoleh data secara cepat dan tepat.

3. Dokumentasi Online

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk memaparkan hasil penelitiannya terkait dengan pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mescreenshoot mengenai data berita pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia, agar peneliti mudah untuk membatasi hasil penelitiannya.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing model Robert N. Entman dengan pendekatan kualitatif agar nantinya bisa menguraikan hasil penelitian dengan definisi yang utuh. Menurut Entman ada dua bagian penting yang menjadi sebuah pokok dari konsepnya yaitu penonjolan isu dari fakta yang sudah terjadi di lapangan serta peyeleksian isu. Informasi akan lebih jauh bermakna ketika lebih ditekankan dalam penulisannya serta dengan kemasan yang menarik hal itu membuat khalayak yang membaca berita akan lebih mudah mengingat dan memahami serta memberikan pengaruh lebih cepat dari suatu peristiwa yang sudah dibingkai.

Yang terjadi di lapangan adalah media menggunakan framing untuk memilih isu-isu tertentu dan menghilangkan isu pada lainnya. Strategi yang digunakan untuk menonjolkan isu tersebut yang dipilih maka berbagai cara digunakan mulai dari pemilihan kata, pembentukan kalimat hingga menjadi sebuah wacana serta di tempatkan di halaman depan dengan ukuran yang besar serta penggunaan gambar untuk mendukung berita yang sudah dimuat.

Seluruh bagian yang digunakan pada pembingkai bertujuan untuk membangun dan membentuk ruang tertentu agar berita yang disampaikan bisa

diingat dan dimaknai oleh pembaca. Fungsi dari framing sendiri adalah untuk mengetahui bagaimana sudut pandang yang digunakan oleh wartawan dalam penyelesaian isu ketika berita ditulis. Dengan mengetahui paradigma yang dipakai oleh wartawan maka nantinya juga akan mengetahui realitas apa yang lebih ditonjolkan dan bagian apa yang disembunyikan serta penggiringan beritanya.

Seleksi Isu	Seleksi itu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dalam hal ini dilihat aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan, ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga bagian yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan.
Penonjolan Aspek	Bagian ini berhubungan dengan penulisan fakta. Dalam hal ini, dilihat bagaimana aspek tertentu ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Menurut Robert N. Entman dalam tawaran konsepnya menjelaskan bahwa pembingkaiannya yang sebenarnya adalah pemberian pengertian, pengulangan untuk perbaikan, menjelaskan kejadian serta rekomendasi pada sebuah pemberitaan yang memfokuskan pada struktur pemikiran tertentu tentang suatu peristiwa yang dinarasikan.⁶⁷

Robert N. Entman menawarkan sebuah konsep untuk menggambarkan secara komprehensif tentang makna dan penanda bagaimana sebuah peristiwa dibentuk oleh wartawan.

1. Define Problems

Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama karena ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.

2. Diagnose Cause

⁶⁷ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKis, 2002). 222.

Elemen ini memperkirakan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah yang berkaitan erat dengan apa (what) dan siapa (who).

3. *Make Moral Judgement*

Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi.

4. *Treatment Recommendation*

Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan cara penanganan masalah dan memprediksikan hasilnya.

Apa yang diuraikan oleh oleh Entman tersebut menggambarkan secara lebih jelas apa itu framing.

Peristiwa yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh media. Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda itu bisa ditandai dari pemakaian label, kata, kalimat, grafik, dan penekanan tertentu dalam narasi berita.

E. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi setiap naskah teks yang dijadikan sebagai data penelitian dalam membingkai berita yang ada pada NU Online. Adapun penyajian datanya dilaksanakan dengan cara mencari memilah-milih data dengan kata kunci Khilafah HTI yang mempunyai sekitar 768 berita. Dari 768 berita tersebut diambil pada tanggal 4 Febuari 2017-1 November 2018 yang memiliki 32 berita dan dipilih hanya 5 berita. Dari 5 berita yang dipilih oleh peniliti adalah berita yang mempunyai topik permasalahan yang sangat menarik untuk dibahas dan memiliki narasumber yang berbeda dan berita tersebut pasca sebelum sesudah dibubarkannya Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia sehingga peneliti tertarik untuk membahasnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum NU Online

Gambar 4. 1: Logo NU Online



Sumber: <https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/logo-baru-sebagai-cerminan-visi-baru-nu-online-61SbC>

1. Sejarah NU Online

Pada Mukhtamar NU ke-30 yang dilakukan tahun 1999 di Lirboyo, usulan mengenai media massa digital ini disetujui oleh para petinggi NU. Dalam pelaksanaannya, usulan ini kemudian ditindak lanjuti oleh Lajnah Ta'li'ef wan Nasr (LTN) yang merupakan salah satu lembaga dibawah naungan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang bertugas menangani segala urusan PBNU yang berkaitan dengan media, penerjemahan, serta penyebaran kitab-kitab dan lain sebagainya.

Setelah itu kemudian tim yang bertugas dalam perwujudan NU Online merancang segala sesuatu yang sekiranya dibutuhkan untuk kelangsungan media digital yang merupakan hal baru bagi NU ini. Tim tersebut terdiri dari KH. Hasyim Muzadi pemilik gagasan tersebut yang kemudian mendapat bantuan dari beberapa tokoh lain, seperti Masduqi Baidlawi, Taufiq R. Abdullah, Saiful Bahri Anshori, serta Mun'im DZ). Selain tokoh-tokoh diatas, peran tak kalah penting juga dilakukan oleh santri dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang saat itu berada di Ciganjur Jakarta Selatan, santri tersebut yakni Puji Utomo serta Ovan. Dibawah orang-orang

inilah dengan tugasnya masing-masing kemudian NU Online secara serius dibentuk.

Setelah melalui proses yang panjang yang dilakukan oleh PBNU, LTNNU serta jajarannya bersama tokoh-tokoh yang telah disebutkan, maka terbentuklah NU Online. Laman berita tersebut kemudian diresmikan oleh PBNU dan diperkenalkan kepada masyarakat umum pada tanggal 11 Juli 2003, bertempat di hotel Borobudur Jakarta. Tugas yang diemban oleh NU online juga selanjutnya tidaklah mudah, namun perlu perjuangan yang kuat agar media ini tetap eksis sampai kapanpun.⁶⁸

2. Visi dan Misi

a). Visi

Menjadi penyedia informasi ke-NU-an dan keislaman yang menyejukkan dan terpercaya.

b). Misi

1. Menjadi pilihan pertama untuk memperoleh informasi ke-NU-an dan keislaman yang terpercaya.
2. Menghasilkan informasi yang menyejukkan dan mendorong sikap keagamaan yang berkeadilan, moderat, dan menghargai keberagaman.
3. Menghasilkan produk informasi yang berkualitas.
4. Menjadi ruang untuk mengembangkan sikap profesionalitas yang tinggi disertai semangat berkhidmah untuk umat dan bangsa.

Nilai

1. Profesionalitas

Menghasilkan informasi yang memiliki standar kualitas tinggi yang menjadi rujukan terpercaya bagi publik.

2. Kerelawanan

Membuka ruang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam mengisi dan mengembangkan informasi .

3. Kebersamaan

⁶⁸ Hasan Aziz, "e-ISSN: 2715-4483
<https://journal.upy.ac.id/index.php/karmawibangga>," 2021.

Menjaga nilai-nilai komunalitas dalam mencapai tujuan bersama dalam memproduksi dan menyebarkan informasi dengan tetap menjaga standar kualitas informasi yang tinggi.

4. Pembelajaran

Mendorong dan memfasilitasi karyawan untuk terus belajar dan mengembangkan diri sebagai bagian dari peningkatan kualitas pribadi dan produk informasi yang dihasilkan.⁶⁹

3. Peran NU Online

Peran NU Online selama ini membuat pemikiran-pemikiran NU dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan efisien kepada masyarakat/publik.

Dalam hal ini, NU Online mempertahankan serta memperjuangkan prinsip-prinsip yang dimiliki NU. Namun dalam hal metode serta penyampainya, NU Online bersifat dinamis, dalam artian mampu mengimbangi dengan perkembangan yang terjadi di dunia. Termasuk dalam memanfaatkan media sosial ataupun media berita.

Prolognya di buku berjudul “Teknologi sebagai sarana pengembangan teologi dan ideologi” bahwa, dengan memanfaatkan sarana teknologi informasi (new media) di NU Online, berbagai khazanah NU dan pesantren yang kaya bisa diekspos dan diperkenalkan kembali, agar generasi muda NU dan generasi.

Dengan demikian akan terbangun intelektualitas yang berkualitas dan mendalam. Berbagai pemikiran Islam klasik yang masih relevan terus menerus diperkenalkan oleh NU Online, baik melalui pengajian kitab kuning secara online atau pengajian jarak jauh, maupun melalui publikasi lainnya. NU Online menjadi sarana strategis untuk mengenalkan ajaran Islam Ahlussunnah wal jamaah.⁷⁰

4. Struktur Redaksi

Setiap media pasti mempunyai susunan keredaksian agar nantinya mereka dapat menjalankan tugasnya yang berkaitan dengan redaksi. Media online Nuonline.com mempunyai susunan redaksi sebagai berikut:

⁶⁹ “Visi Misi,” accessed March 13, 2003, <https://www.nu.or.id/page/visi-misi>. Di akses pada jam 07:49 WIB.

⁷⁰ Abdul Mun'im, *Teknologi Sebagai Sarana Pengembangan Teologi Dan Ideologi* (Jakarta: NU Online). 3.

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Ivan Aulia Ahsan
Redaktur Eksekutif: Mahbib Khoiron

a. Warta

Redaktur Pelaksana: Patoni
Redaktur: Muhammad Syakir N.F.
Asisten Redaktur: Kendi Setiawan
Pewartu: Aru Lego Triono, Nuriel S. Indiraphasa

b. Keislaman

Redaktur Pelaksana: Alhafiz Kurniawan
Konten kreatif
Manajer: Ahmad Mundzir
Penyelia Media Sosial: Ahmad Hanan, Putri Hidayani
Desainer: Aceng Dartu
Fotografer: Suwitno
Videografer: Agung S. Utomo, Faisal Haryo T.

c. Teknologi informasi

Manajer: Miftahudin
Developer: Ardyan Novanto, Choirul Anam, Puji Utomo, Zainal
Muttaqin
Sekretaris Redaksi: Syifa Arrahmah⁷¹

4. Kontak NU Online

Alamat Redaksi: Gedung PBNU Lantai 5, Jalan Kramat Raya 164,
Jakarta Pusat, 10430

Email: redaksi@nu.or.id

Telepon: (+6221) 391 4013/14

Fax: (+6221) 3914013

Media Sosial:

Facebook: [@situsresminu](#)

Instagram: [@nuonline_id](#)

Twitter: [@nu_online](#)

Youtube: [NU Online](#)

⁷¹ "Redaksi," accessed March 13, 2023, <https://www.nu.or.id/page/redaksi>.
Diakses pada jam 08:01 WIB

Alamat Bisnis: PT Visi Berkah Bangsa, The City Tower, level 12-1N (Jl. MH Thamrin No.81, Kel. Menteng, Kec. Menteng, Jakarta Pusat. DKI Jakarta, 10310.)

5. Program- Program

Lapsus: Tentang program laporan-laporan yang sangat khusus.

Warta: Tentang program berita-berita yang mana ada beberapa berita berskala nasional, daerah, internasional, risalah redaksi, obituari.

Fragmen: Tentang program bersifat cerita-cerita para ulama atau yang lainnya.

Qur'an: Tentang program Al-Quran online.

Keislaman: Tentang program keilmuan yang mana meliputi khutbah, ubudiyah, sirah nabawiyah, tafsir, hikmah, nikah/keluarga.

Ramadhan: Tentang program yang bersifat seputar pada bulan ramadhan.

Opini: Tentang program yang bersifat opini-opini.

Tokoh: Tentang program yang bersifat pembahasan para tokoh-tokoh ulama.

Hikmah: Tentang program yang bersifat nasihat-nasihat atau muhasabah diri.

Kesehatan: Tentang program yang bersifat pembahasan pola hidup sehat.

B. Penyajian Data

Penyajian data yang diperoleh dari berbagai macam cara dan proses, penelitian menggunakan observasi dokumentasi online pada berita-berita yang dimuat oleh NU Online mengenai berita Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia pada tanggal 4 Februari 2017-1 November 2018. Beberapa data yang peneliti sudah kumpulkan adalah beberapa berita yang berkaitan dengan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia ada 5, sebagai berikut:

1. Berita NU Online Tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia

- a. Gus Yaqut: GP Anzor Tolak Kampanye Khilafah di Indonesia, (Sabtu 4 Febuari 2017, 12:01 WIB).

“Seiring maraknya aksi yang ingin menggulingkan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui sejumlah demonstrasi mengatasnamakan khilafah, GP Anzor siap melawan paham radikal dan melawan berdirinya khilafah. Pasalnya, isu-isu yang berkembang saat ini pemerintah dituding sebagai pemerintah kafir, padahal berdirinya pemerintah juga dilegitimasi oleh para kiai dari kalangan Nahdlatul Ulama.”

Gambar 4. 2: Gus Yaqut: GP Anzor Tolak Kampanye Khilafah di Indonesia



Sumber: <https://www.nu.or.id/nasional/gus-yaqut-gp-ansor-tolak-kampanye-khilafah-di-indonesia-PoyJE>

- b. Membendung Khilafah, Menutup Keran Radikalisme, (Jumat 19 Mei 2017, 06:00 WIB).

“Terkait dengan radikslisme ini, Majalah Risalah Nahdlatul Ulama (NU) mengupas secara mendalam tingkat eskalasinya selama ini, termasuk pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) pada 8 Mei 2017 oleh pemerintah Indonesia sebagai organisasi terlarang karena menolak Pancasila dan pilar-pilar penegak negara dengan mengusung khilafah dan daulah Islamiyah.”

Gambar 4. 3: Membendung Khilafah, Menutup Keran Radikalisme



Sumber: <https://nu.or.id/pustaka/membendung-khilafah-menutup-keran-radikalisme-1D6QM>

c. Melarang Sistem Khilafah Tak Berarti Melarang Ajaran Islam, (Ahad 22 April 2018, 17:30 WIB).

“Isu-isu keagamaan di Indonesia terlihat masih terus dimainkan pihak-pihak tertentu, bahkan dalam perkembangannya isu tersebut sudah mulai melebar hingga pada tatanan kenegaraan. Salah satu isu keagamaan yang seringkali tampak di permukaan setelah HTI resmi dibubarkan negara adalah Negara Indonesia dinilai telah melarang ajaran Islam masuk di Indonesia.”

Gambar 4. 4: Membendung Khilafah, Menutup Keran Radikalisme



Sumber: <https://nu.or.id/nasional/melarang-sistem-khilafah-tak-berarti-melarang-ajaran-islam-0pvUq>

- d. Bersama NU, Muhammadiyah Tegaskan Menolak Paham Khilafah, (Kamis 1 November 2018, 00:34 WIB).

“Pertemuan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, Rabu (31/10) malam menyita perhatian publik mengingat situasi bangsa terkini. Selain menyikapi sejumlah problem bangsa, pertemuan tersebut juga sepakat meneguhkan Pancasila sebagai bentuk dan sistem kenegaraan yang Islami.”

Gambar 4. 5: Bersama NU, Muhammadiyah Tegaskan Menolak Paham Khilafah

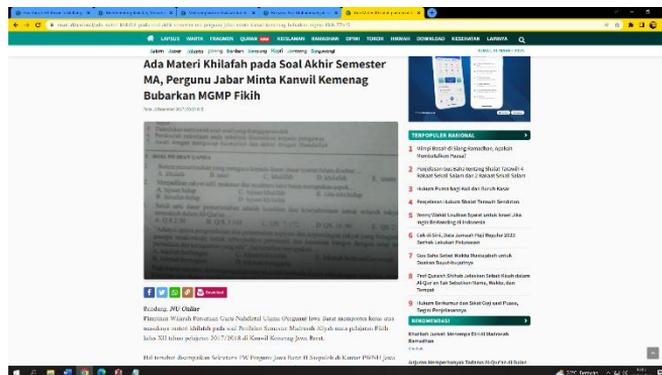


Sumber: <https://www.nu.or.id/nasional/bersama-nu-muhammadiyah-tegaskan-menolak-paham-khilafah-L891V>

- e. Ada Materi Khilafah pada Soal Akhir Semester MA, Pergunu Jabar Minta Kanwil Kemenag Bubarkan MGMP Fikih, (Rabu 6 Desember 2017, 09:30 WIB).

“Pimpinan Wilayah Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Jawa Barat memprotes keras atas masuknya materi khilafah pada soal Penilaian Semester Madrasah Aliyah mata pelajaran Fikih kelas XII tahun pelajaran 2017/2018 di Kanwil Kemenag Jawa Barat.”

Gambar 4. 6: Ada Materi Khilafah pada Soal Akhir Semester MA, Pergunu Jabar Minta Kanwil Kemenag Bubarkan MGMP Fikih



Sumber: <https://www.nu.or.id/nasional/ada-materi-khilafah-pada-soal-akhir-semester-ma-pergunu-jabar-minta-kanwil-kemenag-bubarkan-mgmp-fikih-Z7h1S>

Lima berita tersebut menampilkan sebuah argumen dari beberapa kasus atau tanggapan terkait pada Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia. Yang memiliki kasus-kasus berbeda namun dalam satu pembahasan tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia

C. Konstruksi Pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia di NU Online

Jika ditinjau dari konstruksi sosial realitas, dapat dikatakan bahwa NU Online harus tunduk pada kode etik pers. Dimana dalam hal ini, NU Online harus mengikuti setiap peraturan yang ada dalam kode etik jurnalistik. Agar pemberitaan yang disajikan kepada masyarakat atau pembaca harus objektif.

Sehingga jika dilihat dari sudut pandang konteks konstruksi realitas sosial memang diakui NU Online melakukan proses konstruksi sosial realitas media massa dan didukung oleh fakta-fakta melalui proses panjang sehingga dengan adanya pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia menimbulkan respons dari publik.

Sedangkan dari sisi realitas media, NU Online telah melakukan konstruksi realitas media dengan memiliki realitas yang sesungguhnya. Dimana perangkat-perangkat, bahasa, sumber berita, penafsiran atas komentar-komentar sumber berita, dan lain-lainnya.

Namun, jika kita melihat tujuan, NU Online ingin menginformasikan dan memunculkan himbauan, cegahan mengenai hadirnya Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia sehingga muncul respons dan kritikan terhadap Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia. Sehingga berkaca pada pemberitaan dalam NU Online jelas sekali bahwa NU Online berusaha menginformasikan kepada masyarakat

sesuai dengan fakta dan realitas yang ada dilapangan.. Tetapi tetap saja dengan adanya membangun dan menggiring opini publik, tentu saja akan menimbulkan polemik serta spekulasi ditengah masyarakat.

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa NU Online merupakan salah satu media nasional yang menyorot membahas kehadiran Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia yang dinilai berbahaya.

Tetapi perlu diketahui bahwa pemberitaan dalam NU Online merupakan sebuah pemberitaan yang merujuk pada laporan yang dikembangkan oleh beberapa lembaga negara yang dikeluarkan dalam menjelaskan isu yang menjadi perhatian serius bagi publik khususnya dalam menanggapi Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia.

Sehingga upaya pbingkaian media dan konstruksi NU Online memang ditonjolkan pada pengiringan opini terkait dengan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia. Hal ini juga dilihat jelas sekali bahwa NU Online berusaha menggiring opini publik dan menonjolkan fakta sehingga akan menimbulkan respons dari publik terkait permasalahan tersebut.

D. Framing Pemberitaan NU Online

Tabel 4. 1: Analisis Data: Gus Yaqut: GP Ansor Tolak Kampanye Khilafah di Indonesia

4 Febuari 2017	Gus Yaqut: GP Ansor Tolak Kampanye Khilafah di Indonesia
<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Maraknya aksi yang ingin menggulingkan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui sejumlah demonstrasi mengatasnamakan khilafah, GP Ansor siap melawan paham radikal dan melawan berdirinya khilafah
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Isu-isu yang berkembang saat ini pemerintah dituding sebagai pemerintah kafir
<i>Make Moral Jugdement</i> (Membuat	Pernyataan Gus Yaqut sebagai narasumber

Keputusan Moral)	
<i>Threatment Recommendation</i> (Menekankan Penyeselaian)	Gus Yaqut menegaskan, hari ini masih ada pihak yang coba-coba melawan dan menggantikan Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Mereka akan berhadapan dengan Ansor

1. *Define Problem*

Framing yang di perlihatkan NU Online menegaskan bahwa Gus Yaqut dengan GP Ansor Siap melawan paham radikal dan melawan berdirinya khilafah.

2. *Diagnose Causes*

Narasumber memberikan keterangan penyebab penolakan terhadap kampanye khilafah di Indonesia.

3. *Make Moral Judgment*

Gus Yaqut memberikan pernyataan "Tidak ada pilihan lain bagi kita untuk melawan berdirinya khilafah. Mereka para pengusung ide-ide khilafah mengatakan, Indonesia ini adalah pemerintah thaghut dan pemerintahan kafir dan tidak sesuai syariat. Itu adalah omongan orang-orang tidak mengerti. Di awal sudah saya katakan, yang mendirikan Indonesia ini adalah kiai-kiai kita. Tidak mungkin KH Hasyim Asy'ari mendirikan negara ini tidak sesuai syariat.

4. *Threatment Recommendation*

NU Online menegaskan apa yang dikatakan oleh Gus Yaqut bahwa apabila ada pihak yang coba-coba melawan dan menggantikan Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Mereka akan berhadapan dengan Ansor.

Berdasarkan pada empat perangkat framing tersebut, maka berita ini dapat di pandang dari dua dimensi besar framing Robert N. Entman yakni menyeleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu atau peristiwa, NU Online menyeleksi isu tentang pernyataan yang di sebutkan oleh Gus Yaqut bahwa maraknya aksi yang ingin menggulingkan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui sejumlah demonstrasi mengatasnamakan khilafah.

Sedangkan dari segi penonjolan aspek realitas tertentu, NU Online menonjolkan kalimat-kalimat pernyataan Gus Yaqut bahwa Indonesia

berdiri sesuai dengan syariat, Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika.

Tabel 4. 2: Analisis Data: Membendung Khilafah, Menutup Keran Radikalisme

19 Mei 2017	Membendung Khilafah, Menutup Keran Radikalisme
<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Menjadi perhatian serius dari berbagai elemen bangsa untuk menutup derasnya radikalisme yang memanfaatkan keran demokrasi di Indonesia
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Paham yang dibawa HTI dan sejumlah organisasi Islam berpaham ekstrem telah banyak merasuk ke dalam pemikiran para generasi muda, utamanya di sekolah dan perguruan tinggi umum
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat Keputusan Moral)	Bangsa Indonesia mempersilakan HTI berjuang di negara lain
<i>Threatment Recommendation</i> (Menekankan Penyeselaian)	Pembubaran HTI oleh pemerintah mendapat dukungan NU dan umat Islam serta bangsa Indonesia secara keseluruhan

1. Define Problem

NU Online membingkai pemberitaan ini sebagai dukungan penuh menghalangi derasnya radikalisme yang memanfaatkan keran demokrasi di Indonesia.

2. Diagnose Causes

Penegasan NU Online memberikan penegasan terhadap berita yang di tulis bahwa sejumlah organisasi Islam berpaham ekstrem telah banyak merasuk ke dalam pemikiran para generasi muda, utamanya di sekolah dan perguruan tinggi umum.

3. *Make Moral Judgement*

Bangsa Indonesia mempersilakan HTI berjuang di negara lain sebab sistem khilafah tidak cocok di Indonesia serta tidak sejalan dengan cita-cita para pendiri bangsa ini

4. *Threatment Recommendation*

NU Online menegaskan pada berita nya para ulama dan santri serta rakyat Indonesia tidak akan tinggal diam ketiak potensi khilafah dan arus radikalisme sejenis ingin mengoyak eksistensi NKRI. Maka dari itu, langkah pembubaran HTI oleh pemerintah mendapat dukungan NU dan umat Islam serta bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Berdasarkan pada empat perangkat framing tersebut, maka berita ini dapat di pandang dari dua dimensi besar framing Robert N. Entman yakni menyeleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu atau peristiwa, NU Online menyeleksi isu tentang kalimat yang disebutkan bahwa arus radikalisme harus dibendung melalui gerakan-gerakan kelompok radikal berbungkus ‘dakwah’ padahal gerakan politik.

Sedangkan dari segi penonjolan aspek realitas tertentu, NU Online menonjolkan kalimat yang di sebutkan oleh Majalah Risalah Nahdlatul Ulama pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) pada 8 Mei 2017 oleh pemerintah Indonesia sebagai organisasi terlarang karena menolak Pancasila dan pilar-pilar penegak negara dengan mengusung khilafah dan daulah Islamiyah.

Tabel 4. 3: Analisis Data: Bersama NU, Muhammadiyah Tegaskan Menolak Paham Khilafah

1 November 2018	Bersama NU, Muhammadiyah Tegaskan Menolak Paham Khilafah
<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Pertemuan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau	Ada rencana dari pihak tertentu untuk menerapkan khilafah di wilayah Asia Tenggara. Ia menyatakan perlu komitmen bersama agar rencana tersebut tidak terjadi

Sumber Masalah)	
<i>Make Moral Jugdement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Penolakan terhadap paham khilafah juga ditegaskan NU dan Muhammadiyah dengan mendukung sistem demokrasi
<i>Threatment Recommendation</i> (Menekankan Penyeselaian)	Pernyataan bersama antara NU dan Muhammadiyah yang ditandatangani KH Said Aqil Siroj dan H Haedar Nashir

1. *Define Problem*

NU Online membingkai pemberitaan ini menekankan bahwa ada pertemuan yang di lakukan oleh dua organisasi terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

2. *Diagnose Causes*

Penegasan NU Online memberikan penegasan terhadap berita yang di tulis yang pernyataan ini disebutkan oleh KH. Said Aqil "Bahkan saya baca kalau tidak salah ada rencana tahun 2024 harus sudah ada khilafah di ASEAN ini, termasuk Indonesia.

3. *Make Moral Jugdement*

Dalam tulisan ini NU Online menegaskan bahwa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sepakat menolak akan berdirinya Khilafah di Indonesia.

4. *Threatment Recommendation*

NU Online menegaskan pada berita nya dari pernyataan bersama antara NU dan Muhammadiyah, berkomitmen kuat menegakkan keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan atas Pancasila sebagai bentuk dan sistem kenegaraan yang Islami. Bersama dengan itu menguatkan dan memperluas kebersamaan dengan seluruh komponen bangsa dalam meneguhkan integrasi nasional dalam suasana yang damai, persaudaraan, dan saling berbagi untuk persatuan dan kemajuan bangsa.”.

Berdasarkan pada empat perangkat framing tersebut, maka berita ini dapat di pandang dari dua dimensi besar framing Robert N. Entman yakni

menyeleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu atau peristiwa, NU Online menyeleksi isu tentang kalimat yang disebutkan bahwa ada rencana tahun 2024 harus sudah ada khilafah di ASEAN ini, termasuk Indonesia.

Sedangkan dari segi penonjolan aspek realitas tertentu, NU Online menonjolkan kalimat yang sudah jelas terdapat pada judul berita, yakni adanya pertemuan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam penolakan berdirinya paham khilafah di Indonesia.

Tabel 4. 4: Analisis Data: Ada Materi Khilafah pada Soal Akhir Semester MA, Pergunu Jabar Minta Kanwil Kemenag Bubarkan MGMP Fikih

6 Desember 2017	Ada Materi Khilafah pada Soal Akhir Semester MA, Pergunu Jabar Minta Kanwil Kemenag Bubarkan MGMP Fikih
<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Masuknya materi khilafah pada soal Penilaian Semester Madrasah Aliyah
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Protes keras atas masuknya materi khilafah pada soal Penilaian Semester Madrasah Aliyah mata pelajaran Fikih kelas XII tahun pelajaran 2017/2018 di Kanwil Kemenag Jawa Barat
<i>Make Moral Jugdment</i> (Membuat Keputusan Moral)	Memanggil dan memberikan sanksi kepada KKM Madrasah Aliyah Jawa Barat dan membubarkan MGMP fikih
<i>Threatment Recommendation</i> (Menekankan Penyeselaian)	PW Pergunu Jawa Barat meminta Kanwil Kemenag Jawa Barat merevisi Silabus Pembelajaran dan bahan Ajar

1. *Define Problem*

NU Online membingkai pemberitaan ini menekankan bahwa adanya materi khilafah pada soal Penilaian semester Madrasah Aliyah mata pelajaran Fiqih kelas XII tahun pelajaran 2017/2018.

2. *Diagnose Causes*

Penegasan NU Online terhadap berita Protes keras atas masuknya materi khilafah pada soal Penilaian Semester Madrasah Aliyah mata pelajaran Fiqih kelas XII tahun pelajaran 2017/2018.

3. *Make Moral Judgment*

Dalam berita ini NU Online menegaskan bahwa PW Pergunu Jawa Barat meminta kepada Kanwil Kemenag Jawa Barat untuk memanggil dan memberikan sanksi kepada KKM Madrasah Aliyah Jawa Barat dan membubarkan MGMP Fiqih pembuat soal yang memuat materi khilafah.

4. *Threatment Recommendation*

NU Online menegaskan pada berita nya dari pernyataan PW Pergunu Jawa Barat meminta Kanwil Kemenag Jawa Barat merevisi Silabus Pembelajaran dan bahan Ajar yang terindikasi disusupi oleh paham gerakan Islam transnasional dan pahan anti-Pancasila dan anti-NKRI dan membentuk Tim Indenpenden untuk mengoreksi bahan ajar dan soal dilingkungan Kemenag Jawa Barat.

Berdasarkan pada empat perangkat framing tersebut, maka berita ini dapat di pandang dari dua dimensi besar framing Robert N. Entman yakni menyeleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu atau peristiwa, NU Online menyeleksi isu pernyataan Sekretaris PW Pergunu Jawa Barat H Saepuloh bahwa Ini bisa saja dijadikan pemupukan idiologi anti-Pancasila dan anti-NKRI oleh guru-guru yang pro khilafah.

Sedangkan dari segi penonjolan aspek realitas tertentu, NU Online menonjolkan kalimat yang sudah jelas terdapat pada judul berita, yakni adanya Ada Materi Khilafah pada Soal Akhir Semester Madrasah Aliyah pada soal Penilaian Semester Madrasah Aliyah mata pelajaran Fiqih kelas XII tahun pelajaran 2017/2018 di Kanwil Kemenag Jawa Barat.

Tabel 4. 5: Analisis Data: Melarang Sistem Khilafah Tak Berarti Melarang Ajaran Islam

22 April 2018	Melarang Sistem Khilafah Tak Berarti Melarang Ajaran Islam
<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Negara Indonesia dinilai telah melarang ajaran Islam masuk di Indonesia
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Pernyataan H. Nadirsyah Hosen pada Acara bedah buku yang berjudul Islam Yes, Khilafah No di Aula Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang
<i>Make Moral Jugdement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Melarang sistem khilafah itu tidak berarti melarang Islam dan tidak pula anti Islam
<i>Threatment Recommendation</i> (Menekankan Penyeselaian)	Tidak ada sistem khilafah yang baku ditinjau dari nash qath'i sekalipun, begitu juga saat ditelusuri melalui pendekatan sejarah dengan menggali sejumlah literatur atau kitab klasik

1. *Define Problem*

NU Online membingkai pemberitaan ini menekankan bahwa Negara Indonesia dinilai telah melarang ajaran Islam di indonesia.

2. *Diagnose Causes*

Penegasan NU Online terhadap pernyataan dalam acara bedah buku karya Rais PCINU Australia H Nadirsyah Hosen yang berjudul Islam Yes, Khilafah No di Aula Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak beras Jombang. "Yang saya persoalkan adalah sistem khilafah ini. Kenapa ? Karena gorengan isu yang ada pada saat ini adalah pemerintahan era Jokowi anti Islam, sebab melarang berdirinya khilafah'.

3. *Make Moral Judgment*

Dalam berita ini NU Online menegaskan Pernyataan H. Nadirsyah Hosen bahwa melarang sistem khilafah itu tidak berarti melarang Islam dan tidak pula anti Islam.

4. *Threatment Recommendation*

NU Online menonjolkan pada beritanya bahwa tidak ada sistem khilafah yang baku ditinjau dari nash qath'i sekalipun, begitu juga saat ditelusuri melalui pendekatan sejarah dengan menggali sejumlah literatur atau kitab klasik.

Berdasarkan pada empat perangkat framing tersebut, maka berita ini dapat di pandang dari dua dimensi besar framing Robert N. Entman yakni menyeleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu atau peristiwa, NU Online menyeleksi isu pernyataan pada kalimat bahwa keagamaan di Indonesia terlihat masih terus dimainkan pihak-pihak tertentu dan Negara Indonesia dinilai telah melarang ajaran Islam masuk di Indonesia.

Sedangkan dari segi penonjolan aspek realitas tertentu, NU Online menonjolkan kalimat yang di sebutkan oleh H Nadirsyah Hosen bahwa Melarang sistem khilafah itu tidak berarti melarang Islam dan tidak pula anti Islam.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Melihat dari bingkai berita yang dilakukan NU Online yang telah dianalisis dengan menggunakan teknik analisis framing Robert N. Entman. NU Online menggiring dalam pemberitaannya untuk mendukung pemerintah dalam upaya pembubaran Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan menolak akan kehadirannya.

Diantara judul-judul berita adalah sebagai berikut: 1. Gus Yaquut: GP Ansor Tolak Kampanye Khilafah di Indonesia, 2. Membendung Khilafah, Menutup Keran Radikalisme, 3. Bersama NU, Muhammadiyah Tegaskan Menolak Paham Khilafah, 4. Ada Materi Khilafah pada Soal Akhir Semester MA, Pergunu Jabar Minta Kanwil Kemenag Bubarkan MGMP Fikih, 5. Melarang Sistem Khilafah Tak Berarti Melarang Ajaran Islam. Dari kelima berita tersebut berisi penjelasan tentang Khilafah Hizbut Tahrir di Indonesia, kenapa Indonesia melarang adanya organisasi Khilafah Hizbut Tahrir hadir di Indonesia.

NU Online mengangkat headline “Gus Yaqut: GP Ansor Tolak Kampanye Khilafah di Indonesia”, seakan-akan memang pergerakan Khilafah di Indonesia ini memang sudah di tolak mentah-mentah oleh segenap jajaran GP Ansor. Ia menyebutkan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia ini tidak bisa lepas dari perjuangan para kiai dari kalangan Nahdlatul Ulama. Dasar negara yang dipakai oleh pemerintah saat itu sudah dinyatakan final dengan membuat rancangan Undang-Undang 1945, Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika. Memberikan tanggapan pada Mereka para pengusung ide-ide khilafah mengatakan, Indonesia ini adalah pemerintah thaghut dan pemerintahan kafir dan tidak sesuai syariat.

Penolakan terhadap Khilafah Hizbut Tahrir di Indonesia terus berlanjut hingga muncul headline “Membendung Khilafah, Menutup Keran Radikalisme”, melihat opini dari judul tersebut, bahwa pembahasan pada berita ini sangat menonjolkan bahwa mengapa Khilafah ini harus di hilangkan. Kalimat tersebut mengatakan bahwa membendung/menolak khilafah adalah menutup adanya radikalisme di Indonesia ini. Hal ini ada keterkaitan terhadap berita sebelumnya adanya penolakan hanya satu lingkungan, tetapi konsep berita yang kedua ini seakan membuat opini seruan ajakan untuk menolak Khilafah Hizbut Tahrir di Indonesia.

Selain itu, penolakan Khilafah Hizbut Tahrir semakin kuat dengan adanya headline “Bersama NU, Muhammadiyah Tegaskan Menolak Paham Khilafah”. Dengan framing seperti ini semakin kuat penegasan bahwa Khilafah Hizbut Tahrir itu harus di tolak, sebab pertemuan dua organisasi terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah sepakat penolakan terhadap hadirnya Khilafah Hizbut Tahrir di Indonesia ini.

Pembahasan terhadap Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia di NU Online semakin membuat ketertarikan, hadirnya sebuah headline “Ada Materi Khilafah pada Soal Akhir Semester MA, Pergunu Jabar Minta Kanwil Kemenag Bubarkan MGMP Fikih”. Bahwa ini adalah sebuah masalah serius yang membuat kecemasan karena telah kecolongan dalam membuat soal agar pendidikan semakin jauh dari ajaran radikalisme. Sehingga semakin kuat untuk menolak hadirnya Khilafah Hizbut Tahrir di Indonesia.

NU Online memperkuat argumennya hingga keluar headline “Melarang Sistem Khilafah Tak Berarti Melarang Ajaran Islam”. Berita ini mempertegas bahwa melarang atau menolak hadirnya Khilafah bukan berarti melarang ajaran Islam, sistem khilafah pada zaman dulu merupakan ijtihad para sahabat, tabiin dan para ulama yang benar pada saat itu, tapi kemudian sudah bubar.

Kalau khilafah bagian dari ajaran Islam sementara khilafah itu sendiri sudah bubar, apakah kemudian Islam juga bubar ?, berita ini menegaskan bahwa menolak kehadiran ajaran Khilafah Hizbut Tahrir di Indonesia bukan berarti menolak ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data mengenai Pemberitaan Hizbut Tahrir Indonesia dalam media pemberitaan NU Online menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Maka dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pandangan konstruksi yang dilakukan oleh NU Online terlihat dari bagaimana membingkai pemberitaannya, dan NU Online terkait pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia, sangat terlihat begitu jelas bahwa NU Online cenderung lebih memposisikan diri dengan menolak, mencegah akan kehadiran Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia dan mendukung pemerintah dalam pembubaran Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia
2. Pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia oleh NU Online tidak terlepas dari konstruksi media dan framing yang dibangun NU Online menonjolkan sisi negatif atas keberadaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia, kemudian mengkonsepkan bahwa Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia sudah selayaknya dibubarkan, terlihat dari Define Problem dan Diagnose Causes model framing Robert N. Entman dari beberapa berita yang tersajikan oleh NU Online, yang memandang bahwa Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia sebagai organisasi ajaran radikalisme dan organisasi yang mampu merubah ideologi negara merusak ketahanan NKRI. Sedangkan frame yang dibangun NU Online lebih menyikapi terhadap himbauan akan bahayanya Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia yang dapat merusak ketahanan ideologi pancasila UUD 1945. Penekanan dan penonjolan dari pemberitaan pada NU Online ini terlihat pada simbol-simbol yang digunakan media dalam memberikan pemaknaan, misalkan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia ini dapat merusak ideologi pancasila UUD 1945 serta berpaham radikalisme.

B. Saran

Sebagai tambahan dan sumbangan dalam ilmu pengetahuan, beberapa saran yang dapat penulis berikan setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi media NU Online diharapkan agar terus dapat meningkatkan kualitas berita yang berlandaskan pada asas kode etik jurnalistik, objektif, serta mengacu pada realitas yang ada dalam membuat suatu berita terutama dalam hal pembahasan sensitif seperti pemberitaan Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia agar tidak salah memahami dalam memaknai.
2. Bagi masyarakat diharapkan untuk selalu waspada dan juga meningkatkan keilmuan mengenai pemahaman agama, toleransi, perbedaan, dan kontra radikalisme, agar tidak mudah terpapar oleh paham radikalisme.
3. Peneliti mengakui memiliki banyak kekurangan terkait dengan pembahasan yang kurang mendalam dalam beberapa penelitian yang dilakukan. Kekurangan penelitian ini dapat menjadi gagasan untuk penelitian selanjutnya agar terus meningkatkan dalam memahami teknik analisis yang dipakai khususnya pada unit analisis framing Robert N.Entman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amin, Ainur Rofiq. *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir Di Indonesia*. Yogyakarta: LKis, 2012.
- Hikmat Kusumaningrat and Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKis, 2002.
- Eriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Hidayat, Komarudin. *Kontroversi Khilafah (Islam, Negara, Dan Pancasila)*. Jakarta: Mizan, 2014.
- Lestari Pambayun, Ellys. *Qualitative Research Methodology In Communication (Konsep, Panduan, Dan Aplikasi)*. Jakarta: Lentera Printing Jakarta, 2013.
- M. Chol, John, and Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- M. Romli, Asep Syamsul. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- M. Sos, Mondry. *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2008.
- Morissan. *Teori Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Nurudin. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Oetama, Jakob. *Pers Indonesia: Berkomunikasi Dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta: Buku Kompas, 2001.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rusla, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*. Jakarta: raja grafindo persada, 2004.
- Sa'fān, Kāmil. *Kontroversi khilafah & negara Islam: tinjauan kritis atas pemikiran Ali Abdur Raziq*. Bandung: Penerbit Erlangga, 2006.
- Said Ali, As'ad. *Pergolakan Di Jantung Tradisi (NU Yang Saya Amati)*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- Santana, Setiawan. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Turmudzi, Endang, and Reza Sihabudin. *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2006.

Online

- Akbar, Idil. "Khilafah Islamiyah: Antara Konsep Dan Realitas Kenegaraan (Republik Islam Iran Dan Kerajaan Islam Arab Saudi)." *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (February 22, 2018): 95. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.265>.
- Handaru, Bara Izzat Wiwah. "Tantangan Agama Di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik Dan Materi Dakwah." *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 01 (June 30, 2021): 1–24. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.188>.
- Jaelani, Jejen. "Kontroversi Khilafah: Islam, Negara, Dan Pancasila." *Jurnal Sosioteknologi* 14, no. 2 (August 2015): 201–4. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.2.9>
- Muqtada, Muhammad Rikza. "Hadis Khilâfah Dan Relasinya Terhadap Kontestasi Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pasca-Perpu Nomor 2 Tahun 2017." *Mutawatir* 8, no. 1 (June 1, 2018): 1–21. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.1-21>.
- Olasunkanmi Arowolo. "UNDERSTANDING FRAMING THEORY," 2017. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25800.52482>.

- Rafiuddin, Mohamad. "MENGENAL HIZBUT TAHRIR (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir Vis a Vis NU)." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (June 5, 2015): 29. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.653>.
- Sinambela, Fachrul Rozy and Mutiawati. "Implementasi Dakwah Bil-Lisan Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat." *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 02 (December 26, 2022): 207–15. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.910>.
- Hasan Aziz, "e-ISSN: 2715-4483 <https://journal.upy.ac.id/index.php/karmawibangga>," 2021.
- Awaludin Yusuf, Iwan. "Lebih Dekat dengan Konvergensi Media dan Manajemen Media Online." Accessed January 28, 2023. <https://bincangmedia.wordpress.com/2010/08/29/lebih-dekat-dengan-konvergensi-media-dan-manajemen-media-online/>.
- Aziz. "Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Perkembangannya Kini." Accessed January 20, 2023. <https://megapolitan.antaranews.com/berita/82167/hizbut-tahrir-indonesia-hti-perkembangannya-kini>.
- Mulia Putri, Vanya Karunia. "Karakteristik Media Online beserta Penjelasanannya." Accessed January 29, 2023. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/17/100000569/karakteristik-media-online-beserta-penjelasanannya?page=all>.
- Rifka Sitoresmi, Ayu. "HTI adalah Organisasi Politik Pan Islamis di Indonesia, Ketahui Sejarah dan Tujuannya." Accessed January 20, 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/4850859/hti-adalah-organisasi-politik-pan-islam-is-di-indonesia-ketahui-sejarah-dan-tujuannya>.
- Siswoyo, Harry. "Situs HTI Diblokir: We Are Closed." Accessed June 14, 2023. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/938610-situs-hti-diblokir-we-are-closed>.
- Setia, Paelani, and M. Taufiq Rahman. "Kekhilafahan Islam, Globalisasi Dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia." *FIKRAH* 9, no. 2 (December 22, 2021): 241. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.11603>.
- "Redaksi." Accessed March 13, 2023. <https://www.nu.or.id/page/redaksi>.
- "Visi Misi." Accessed March 13, 2023. <https://www.nu.or.id/page/visi-misi>.

- “Gus Yaqut: GP Ansor Tolak Kampanye Khilafah Di Indonesia.” Accessed March 19, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/gus-yaqut-gp-ansor-tolak-kampanye-khilafah-di-indonesia-PoyJE>.
- “Membendung Khilafah, Menutup Keran Radikalisme.” Accessed March 19, 2023. <https://nu.or.id/pustaka/membendung-khilafah-menutup-keran-radikalisme-1D6QM>.
- “Melarang Sistem Khilafah Tak Berarti Melarang Ajaran Islam.” Accessed March 19, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/melarang-sistem-khilafah-tak-berarti-melarang-ajaran-islam-0pvUq>.
- “Bersama NU, Muhammadiyah Tegaskan Menolak Paham Khilafah.” Accessed March 19, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/bersama-nu-muhammadiyah-tegaskan-menolak-paham-khilafah-L891V>.
- “Ada Materi Khilafah Pada Soal Akhir Semester MA, Pergunu Jabar Minta Kanwil Kemenag Bubarkan MGMP Fikih.” Accessed March 19, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/ada-materi-khilafah-pada-soal-akhir-semester-ma-pergunu-jabar-minta-kanwil-kemenag-bubarkan-mgmp-fikih-Z7h1S>.
- Muhammad Fatih, Muhamad Ibtissam Han, and Wahab Nur Kadri, “Analisis Framing Pada Pemberitaan Pengaturan Pengeras Suara Masjid Di Media Online Akurat.Co,” *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 01 (June 12, 2023): 47–58, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v4i01.1178>.